

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI MA'HAD AL-QOLAM MAN 2 KOTA
MALANG**

TESIS

Oleh:

SHARVINA SALSABILLA

NIM. 200101210047



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember, 2023**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN
KEDISIPLINAN SANTRI DI MA'HAD AL-QOLAM MAN 2 KOTA
MALANG**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SHARVINA SALSABILLA

NIM. 200101210047



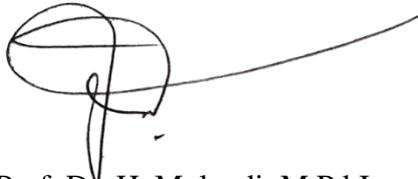
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember, 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

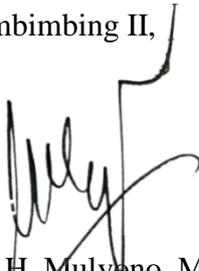
Malang, 13 Desember 2023

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171982031005

Pembimbing II,



Dr. H. Mulyono, M.A
NIP.196606262005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
19691020 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang” ini telah diuji dan dipertahakan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17-01- 2024.

Dewan Penguji

Penguji Utama

Dr. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

Ketua/Penguji II

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 19760619 200501 2 005

Pembimbing 1/Penguji

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 19550717 198203 1 005

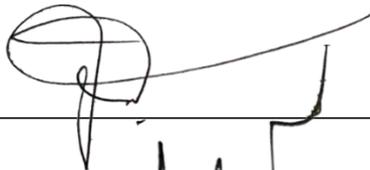
Pembimbing 2/ Sekretaris

Dr. H. Mulyono, M.A.
NIP. 19660626 200501 1 003

Tanda Tangan



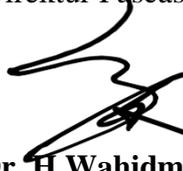






Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sharvina Salsabilla

NIM : 20010120047

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan
Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

Saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak menjiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Setiap pendapat atau temuan penelitian orang lain yang saya gunakan dikutip atau dirujuk sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah. Jika terbukti terdapat plagiasi dalam tesis ini, saya siap untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Desember 2023

Hormat Saya,



Sharvina Salsabilla

NIM. 20010120047

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni dinul Islam. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian tesis ini.
6. Dr. H. Mulyono, M.A, selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian tesis ini.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Program Studi MPAI dan Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti. Semoga Allah memberikan balasan pahala yang berlipat ganda di dunia

dan akhirat. Penulis juga memohon maaf jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua.

Malang, 20 Januari 2024

Penulis,

Sharvina Salsabilla
200101210047

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas nikmat yang melimpah dari Allah SWT,
Ananda mempersembahkan karya ini kepada sosok yang Ananda hormati dan
ta'dzimi yaitu

Bapak Harto dan Ibu Lu'Lu UI Mufriqoh

Yang selalu mendoakan di setiap sujudnya dan memberikan kasih sayang tanpa
henti sepanjang waktu dalam perjuanganku. Juga teruntuk

For all My Family

Khususnya kepada Kakakku tercinta, Qonita Ardilla, Adikku Fathir Farrazdaq,
dan keluarga besar yang senantiasa mendoakan Ananda hingga bisa mencapai titik
ini.

For all of My Teacher

Terutama kepada semua guru yang telah mendidik Ananda sejak masa kecil
hingga saat ini, mereka yang telah memberikan Ananda ilmu dan bekal hidup.
Semoga semua amal kebaikan mereka dianggap oleh Allah SWT sebagai amal
jariyah yang baik dan mulia.

For all of My Friend

Rekan-rekan MPAI kelas C yang begitu solid, menunjukkan kekompakan,
kesetiaan, dan ketekunan baik selama masa perkuliahan maupun di luar
perkuliahan. Khususnya untuk Layli, Nur Karima, Fidhiyah, Mas Arif, Mas Aldin,
Mas Andri, dan Ulin yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk tetap
semangat menyelesaikan Tesis ini.

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ,
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

**“ Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu.
Barang siapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu.
Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu”**

ABSTRAK

Salsabilla, Sharvina. 2023. *Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1): Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., (2): Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: Strategi, Pembentukan Karakter, Disiplin.

Disiplin sangat diutamakan karena tanpa disiplin yang ketat, sulit untuk membentuk individu sesuai dengan harapan. Pengawasan, penerapan sanksi, dan hukuman harus dilakukan dengan ketat karena tanpa itu, peraturan hanya akan menjadi pajangan di dinding. Dengan demikian, sekolah akan menghadapi kesulitan dalam mencapai kualitas yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan program pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang; 2) Menyajikan implementasi pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang; 3) Melakukan evaluasi terhadap pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang; 4) Mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperiksa dengan meningkatkan ketelitian dan menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut: strategi kegiatan pembentukan karakter disiplin santri mencakup: 1) Implementasi kegiatan pembentukan karakter religius dan disiplin santri yang melibatkan (a) penciptaan lingkungan, (b) sosialisasi dan pengarahan, (c) pembiasaan, (d) pemaksaan, (e) keteladanan, dan (f) pengawalan. 2) Evaluasi pembentukan karakter religius dan disiplin santri serta upaya penanggulangannya, termasuk kendala seperti (a) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi santri, (b) pengaruh negatif dari era globalisasi teknologi dan informasi, dan (c) tingginya tuntutan dunia kerja dan harapan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren. Upaya penanggulangan mencakup: (a) mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan keluarga, (b) membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren yang mendukung pendidikan karakter yang efektif, (c) melakukan pengabdian kepada masyarakat sekitar pesantren melalui ceramah dan kegiatan sosial, dan (d) mengontrol langsung tanpa delegasi. 3) Hasil dari pembentukan karakter religius dan disiplin santri meliputi: (a) perilaku ikhlas, (b) perilaku sederhana, (c) perilaku mandiri, (d) perilaku ukhuwah diniyyah, dan (e) perilaku kebebasan.

ABSTRACT

Salsabilla, Sharvina. 2023. *Discipline Character Formation Strategy in Ma'had Al-Qolam MAN 2 Malang City*. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1): Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., (2): Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords: Strategy, Character Formation, Discipline.

Discipline is highly prioritized because without strong discipline, it is difficult to shape individuals into the desired role models. Supervision, sanctions, and punishments are strictly enforced because without them, rules and regulations would merely be decorations on the wall. In such a scenario, schools would struggle to achieve the desired quality.

This research aims to: 1) Describe the program for developing student discipline character at Ma'had Al-Qolam MAN 2 in Malang City; 2) Explain the approach used to cultivate disciplined character among students at Ma'had Al-Qolam MAN 2 in Malang City; 3) Elaborate on the framework for fostering disciplined character among students at Ma'had Al-Qolam MAN 2 in Malang City.

This research is qualitative in nature and utilizes a case study methodology. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the interactive model of data analysis by Miles and Huberman, which involves collecting data, presenting it, reducing it, and drawing conclusions. Ensuring the validity of the findings is achieved through increased persistence and the use of triangulation methods.

خلاصة

مدينة مالانج. MAN 2 سلسبيلا، شار فينا. 2023، استراتيجية تكوين الشخصية الدينية والانضباط السانترى في معهد القلم الأبروحة، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم د. إتش موليونو، ماجستير: (2) H. Mulyadi, M.Pd.I., الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (1): أ.د. دكتور

الكلمات الدالة: الإستراتيجية، تكوين الشخصية، الانضباط

يحظى الانضباط بأولوية عالية لأنه بدون مستويات عالية من الانضباط يكون من الصعب تشكيلهم في الشخصيات البشرية التي نريدها. يتم تطبيق الإشراف والجزاءات والعقوبات بصرامة، لأنه بدونها ستكون القواعد واللوائح مجرد عيون ميتة على الحائط. وإذا حدث ذلك، فسيكون من الصعب على المدارس تحقيق الجودة المطلوبة

مدينة مالانج. (2) MAN 2 يهدف هذا البحث (إلى: 1) وصف برنامج تكوين شخصية الانضباط الطلابي في معهد القلم مدينة مالانج؛ (3) وصف تقييم تكوين MAN 2 وصف تنفيذ تكوين الشخصية المنضبطة لدى الطلاب في معهد القلم مدينة مالانج؛ (4) وصف نتائج تكوين الشخصية المنضبطة لدى MAN 2 الشخصية المنضبطة لدى طلاب معهد القلم مدينة مالانج MAN 2 طلاب معهد القلم

هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع دراسة الحالة. وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل البيانات النموذجي التفاعلي من مايلز وهويرمان والذي يتضمن جمع البيانات وعرض البيانات وتقليل البيانات والاستنتاجات. تم التحقق من صحة نتائج البيانات باستخدام زيادة الثبات والتثليث

توصلت نتائج هذا البحث إلى عدة نتائج: استراتيجيات الأنشطة لتشكيل شخصية الانضباط السانترى والتي تشمل: (1) تنفيذ أنشطة تكوين الشخصية الدينية وانضباط السانترى بما في ذلك (أ) خلق الوسط (ب) التنشئة الاجتماعية والتوجيه (ج) التعود (د) الإكراه (هـ). المثالية (و). الإرشاد. (2). تقييم تكوين الشخصية الدينية والانضباط للسانترى وكيفية التغلب عليها بما في ذلك: المعوقات (أ) تنوع الخلفيات الثقافية والاجتماعية والاقتصادية للسانترى (ب) التأثير السلبي لعصر عولمة التكنولوجيا والمعلومات، (ج) المتطلبات العالية لعالم العمل ومتطلبات الأشخاص في سنهم تجاه جودة خريجي المدارس الداخلية الإسلامية. تشمل التدابير المضادة ما يلي: (أ) إعطاء الأولوية لتعليم الشخصية لنفسه ولأفراد الأسرة، (ب) بناء نظام تعليمي في مدرسة داخلية إسلامية، يسمح بتعليم الشخصية الجيدة، (ج) تقديم خدمة مجتمعية للمجتمع المحيط بالمدرسة الداخلية الإسلامية لتعليم التربية الإسلامية. الشخصية من خلال المحاضرات والخدمة الاجتماعية، (د) الرقابة المباشرة دون تفويض. (3) نتائج تكوين الشخصية الدينية والانضباط لدى الطلاب. (أ) السلوك الصادق (ب) السلوك البسيط (ج) السلوك المستقل (د) سلوك الأخوة الدينية (هـ) سلوك الحرية

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah S.W.T. Tuhan Sang Maha Pencipta. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. para keluarga, dan para sahabat.

Dalam menyelesaikan tesis ini, kami sebagai penulis menyadari bahwa kami tidak dapat mencapai hal ini tanpa dukungan dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara spiritual, moral, informasi, dan inspiratif. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak, selaku Direktur Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Mulyono, M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Staff Akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.
8. Kedua orang tua, kedua kakak, dan adik-adik tercinta yang selalu mendambakan keberhasilan disetiap langkahku menuju impian dan cita-citaku.

Terima kasih atas doa, semangat, dorongan, kesabaran, perhatian serta kasih sayang yang diberikan kepadaku selama ini.

9. Drs. Samsudin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah dan H.A. Taufiq, Lc.MA Kepala Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.
10. Segenap para asatidz-asatidzah beserta santriwan dan santriwati Ma'had Al-Qolam yang telah berkenan menerima peneliti dan memberikan banyak bantuan selama proses pengumpulan data dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan mengingatkanku untuk selalu ikhtiar, bersabar serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan do'a.
12. Sahabat, rekan, dan teman-teman mahasiswa/i MPAI Pascasarjana UIN MALIKI seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan kerjasamanya selama ini.
13. Segenap pihak yang berkenan membantu segala aktivitas penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT memberkahi kita dan Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca dan juga bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Malang, 1 September 2023

Penulis

Sharvina Salsabilla

NIM. 200101210047

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	3
HALAMAN PENGESAHAN.....	4
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS.....	5
KATA PENGANTAR	6
LEMBAR PERSEMBAHAN	8
MOTTO.....	9
ABSTRAK	10
ABSTRACT	11
خلاصة	12
KATA PENGANTAR	13
DAFTAR TABEL.....	18
DAFTAR GAMBAR	19
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	20
BAB I	21
PENDAHULUAN.....	21
A. Konteks Penelitian	21
B. Fokus Penelitian.....	26
C. Tujuan Penelitian	27
D. Manfaat Penelitian	27
E. Orisinilitas Penelitian.....	28
F. Definisi Istilah	35
BAB II.....	37
KAJIAN PUSTAKA.....	37
A. Konsep Tentang Strategi.....	37
1. Pengertian Strategi	37
2. Jenis-jenis Strategi	39
3. Strategi Pembelajaran	45
B. Pembentukan Karakter Religius.....	47
1. Pengertian Karakter Religius	47
2. Indikator Karakter Religius.....	48
3. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius.....	51
4. Karakter Religius dalam Prespektif Islam.....	55

C. Pembentukan Karakter Disiplin	57
1. Pengertian Karakter Disiplin.....	57
2. Bentuk-bentuk Kedisiplinan	59
3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin.....	63
D. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin.....	65
1. Strategi Penanaman Karakter Kedisiplinan.....	65
2. Unsur-Unsur Kegiatan Penanaman Kedisiplinan	71
3. Metode Kedisiplinan.....	75
E. Kendala dan Solusi Penanaman Karakter.....	78
1. Problem Penerapan Pendidikan Karakter	78
2. Solusi Penanaman Karakter Kedisiplinan	81
F. Kerangka Berpikir.....	90
BAB III.....	61
METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Lokasi Penelitian.....	63
D. Data dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	68
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	71
BAB IV	73
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	73
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
B. Paparan Data Penelitian	83
C. Hasil Penelitan	101
BAB V.....	103
PEMBAHASAN	103
A. Program Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had ...	103
B. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had	104
C. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had ...	106
D. Hasil Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had	107
BAB VI.....	110
PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110

B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Orisinilitas Penelitian	17
-----------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	22
Gambar 2.2 Model Interaktif Analisis Data.....	53

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah berdasarkan Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab beserta transliterasinya ke huruf Latin.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أو = aw

آي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai-nilai yang dulu ditanamkan oleh orang tua jaman dahulu berbeda dengan keyakinan yang dianut generasi saat ini, dan hal ini merupakan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Berkenaan dengan pembangunan karakter bangsa, jelas bahwa dengan menggunakan berbagai teknik pengembangan karakter, pergeseran nilai-nilai ini bisa saja terjadi. Namun pentingnya hal ini masih harus diperkuat. Misalnya, penting untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kejujuran dan keberanian, namun cara menanamkan nilai-nilai ini mungkin berbeda-beda, sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Bung Karno seperti dikutip mengatakan, "Yang kita ambil apinya, bukan abunya."¹

Pentingnya karakter di lembaga pendidikan, sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. Martadi, M.Sn, dari UNESA dalam seminar nasional di MAN Denanyar Jombang, menekankan sembilan karakter peserta didik yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan: 1) Peningkatan kecerdasan di kalangan pelajar. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak pantas. 3) Pengaruh kuat dari kelompok. 4) Peningkatan perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, seks bebas). 5) Kaburnya batasan moral baik dan buruk. 6) Menurunnya etos kerja. 7) Rendahnya rasa tanggung jawab individu. 8) Meningkatnya ketidakjujuran. 9) Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.²

¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 5.

² Martadi, *Bekali diri dengan karakter religius waspadai kehancuran Pendidikan Nasional*, <http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=92125> (diakses 5 januari 2013, 06:53 WIB).

Kesembilan karakter yang perlu diperhatikan menunjukkan bahwa tanpa pendidik yang memiliki karakter religius, kehancuran pendidikan nasional hanya masalah waktu. Bagaimana caranya menerapkan konsep pendidik berkarakter religius? Perlunya pembekalan bagi pendidik agar menjadi pendidik yang berkarakter religius juga terasa penting. Dalam seminar tersebut juga disebutkan bahwa "Dari 10 ribu orang sukses, 15% sukses karena faktor kemampuan teknis dan 85% sukses karena faktor karakter (soft skills)."³

Karakter dalam Islam, yang dikenal sebagai akhlak, adalah tugas suci yang diemban oleh para nabi sebagai utusan Allah, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia*”, juga tersirat jelas dalam Al-Qur’an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, pendidikan karakter harus dianggap sebagai proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Tujuannya adalah untuk menciptakan perbaikan yang berkesinambungan dalam rangka menyempurnakan sisi kemanusiaan kita yang, pada dasarnya, merupakan amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Seperti yang disebutkan oleh E. Mulyasa, "Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik secara lahir maupun

³ *Ibid.*, (diakses 5 januari 2013, 06:53 WIB)

batin, dari sifat kodrat mereka menuju peradaban yang lebih manusiawi dan baik."⁴

Namun, kenyataan yang terjadi di negara ini, bahkan fenomena yang kita saksikan, kondisi masyarakatnya, seolah jauh dari nilai-nilai karakter yang dipegang teguh oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. Krisis moral ini tampaknya melanda seluruh aspek kehidupan kita, dari ideologi, politik, ekonomi, sosial, hingga budaya. Krisis multidimensi ini telah menyebar ke seluruh bidang kehidupan, termasuk karakter, moralitas, etika, norma, dan nilai-nilai tata krama.⁵

Meningkatnya kejahatan di berbagai tempat, semakin meluasnya pornografi dan perbuatan cabul, penyebaran narkoba dan psikotropika yang tampaknya sulit untuk ditekan, tawuran pelajar, serta hilangnya rasa tanggung jawab dan hal-hal lainnya, sekali lagi menunjukkan bahwa implementasi karakter belum berjalan dengan baik dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, agenda pembangunan karakter (*character building*) sangat mendesak.

Data dari riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*), angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia juga menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan jumlah murid yang paling banyak mengalami perundungan. Selain perundungan, 15% murid di

⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 1

⁵ Abdoel Fattah, *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. (Jakarta: PT. Arga Publishing: 2008), hlm. 5.

Indonesia mengalami intimidasi, 19% mengalami dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% mengalami penyebaran kabar buruk tentang mereka.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus perundungan terhadap anak-anak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD), dengan 25 kasus atau 67% dilaporkan melalui pengaduan langsung maupun online pada periode Januari sampai April 2019.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Roni Yuli Abadi menggunakan metode deskriptif kualitatif, disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menerapkan strategi yang berfokus pada program diniyah untuk mengembangkan karakter Islami pada santri. Program ini mencakup empat kegiatan yang mendukung pembentukan karakter baik secara teori maupun praktik, seperti ta'lim, tahfidz, kuliah senja, dan muhadhoroh. Penanaman nilai-nilai Islami dilakukan melalui pembentukan panca jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdedikasi, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Diharapkan bahwa kegiatan-kegiatan ini dapat membentuk santri agar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, organisasi Ikatan Santri juga diperkuat untuk memperkuat pembentukan karakter Islami pada santri.

Selain itu juga penelitian terdahulu oleh Nailatur Rofiqoh menunjukkan bahwa: 1) Strategi pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri menggunakan seperangkat komponen pendidikan pesantren sebagai sarana untuk menginternalisasikan

⁶ KPAI, korban perundungan terhadap anak didominasi siswa SD, artikerl berita hukum, Mei 2019

nilai-nilai karakter pada santri. Pendekatan yang terinci dalam beberapa metode digunakan sebagai proses penginternalisasian karakter. Komponen pendidikan pondok pesantren ini mencakup tujuan, kurikulum, pendidik (kyai, asatidz, dan pengurus), peserta didik (santri), metode pengajaran, media pengajaran, sarana dan prasarana, serta evaluasi. 2) Karakter yang terbentuk melalui strategi pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab, taat, sopan santun, tawadlu', rajin, sederhana, dan qona'ah. 3) Keefektifan strategi pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus dalam pembentukan karakter santri terlihat dari beberapa karakter yang mampu terinternalisasikan dari beberapa karakter yang diharapkan.

MAN 2 Kota Malang, sebuah madrasah favorit di Kota Malang, terkenal dengan kualitas dan ma'hadnya yang unggul, mampu membentuk karakter religius santri secara lebih efektif dan efisien. Ma'had ini merupakan program unggulan di madrasah tersebut, selain full day school dan MABIN (Madrasah Bertaraf Internasional). Yang membedakan MAN 2 Kota Malang dari madrasah lain adalah kemampuannya untuk menggunakan boarding school bukan hanya sebagai tempat tidur atau meletakkan pakaian, melainkan sebagai lingkungan untuk membangun karakter religius dan kedisiplinan santri.

Ma'had adalah tempat di mana santri dapat menerima bimbingan khusus dalam pengetahuan agama maupun umum. Ma'had juga menyediakan fasilitas bagi santri untuk melatih kedisiplinan, berperilaku jujur, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini terlihat dari aktivitas santri di Ma'had Al-Qolam, di

mana meskipun mereka memiliki jadwal kegiatan yang padat di sekolah, mereka harus hadir tepat waktu karena ada sanksi bagi yang terlambat. Selain itu, pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan di Ma'had tersebut diterapkan hingga santri lulus.

Kedisiplinan sangat diutamakan karena tanpa kedisiplinan yang tinggi, sulit untuk membentuk individu sesuai yang diharapkan. Pengawasan, sanksi, dan hukuman diterapkan dengan ketat karena tanpa hal tersebut, peraturan dan tata tertib hanya akan menjadi sesuatu yang hampa. Jika hal ini terjadi, sekolah akan kesulitan mencapai kualitas yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan pentingnya pembentukan karakter santri di setiap lembaga pendidikan sebagai langkah awal dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, hal ini menjadi menarik untuk diteliti oleh peneliti mengenai strategi yang digunakan dalam membentuk karakter santri di Ma'had Al-Qolam. Ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengambil judul penelitian "Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas yang telah di paparkan, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang?
2. Bagaimanakah implementasi kegiatan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang?

3. Bagaimana evaluasi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang?
4. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah di paparkan, bisa rumuskan tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa program pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa implementasi kegiatan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa evaluasi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa hasil pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu PAI, terutama dalam strategi pembentukan karakter disiplin santri melalui organisasi di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan menjadi sarana dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri melalui kegiatan yang ada di Ma'had.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, masukan, dan pertimbangan mengenai pentingnya meningkatkan karakter santri, terutama bagi peneliti selanjutnya sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar moral untuk membentuk kepribadian melalui organisasi Ma'had.

3. Bagi Pengelola Santri Ma'had

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola santri, khususnya di Ma'had Al-Qolam, untuk mendirikan atau membentuk lembaga Ma'had yang menitikberatkan pembentukan karakter, terutama dalam hal kedisiplinan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kenakalan remaja sehingga santri di Kota Malang dapat menjadi individu yang memiliki karakter baik.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi pembentukan karakter santri, namun fokus penelitian ini masih terbilang baru, sebagaimana ditunjukkan dari hasil penelusuran literatur oleh peneliti.⁷ Dalam konteks ini, akan lebih mudah

⁷ Program Pascasarjana UIN Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPS UIN Malang, 2014), hlm. 28.

jika peneliti menyajikan informasi ini dalam bentuk deskripsi dan tabel sebagai berikut:

Pertama, Ely Fitriani⁸, (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong mencakup aspek struktural dan kultural yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, (2) Implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, dan (3) Dampak dari implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong mencakup nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

Kedua, Agus Mulyanto⁹. (2022). Dalam penelitian tesis ini mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pembentukan karakter santri di SD Negeri 004 Petapahan dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah serta pembiasaan karakter positif sebelum dan setelah proses pembelajaran. Faktor yang mendukung termasuk peran guru sebagai teladan bagi santri dan adanya kegiatan tambahan keagamaan yang membantu melatih dan membiasakan karakter yang baik. Namun, ada kendala seperti kurangnya guru yang kompeten di bidang keagamaan dan sarana serta prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini

⁸ M. Izzul Latif Syam, "*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)*", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

⁹ Agus Mulyanto, "*Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan*", Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

adalah memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru secara rutin serta merencanakan peningkatan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pembelajaran agama.

Ketiga, Aris Sugihartono¹⁰. (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep Kurikulum JSIT: Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menggabungkan sistem Terpadu dan Full Day School. Di SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo, pendekatan ini menyatukan pendidikan umum dan agama dalam satu kurikulum, mencakup pendidikan intelektual, spiritual, dan fisik. Metode pembelajarannya menekankan keterpaduan yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor santri. Pendekatan ini juga mengharuskan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam pembinaan karakter dan kompetensi santri. (2) Penerapan Kurikulum: Penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Qurrota A'yun dimulai dengan sosialisasi dan pembekalan pendidikan karakter, dilanjutkan dengan penyusunan kurikulum berdasarkan standar isi dan proses, dan pelaksanaan kurikulum melalui integrasi dalam pembelajaran dan pengembangan diri. (3) Penilaian/Evaluasi: Penilaian di SMPIT Qurrota A'yun dilakukan sesuai pedoman dari JSIT pusat. Hasil kompetensi santri dilaporkan secara terperinci setiap semester melalui rapor, berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum JSIT di SMPIT Qurrota A'yun berhasil mengarahkan santri menjadi anak yang berprestasi dan berkarakter.

¹⁰ Aris Sugihartono, "Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qurrota A'yun Ponorogo", Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.

Keempat, Siti Nafisatul Hikmiyah¹¹. 2021. Hasil penelitian ini menggunakan teori sistem *boarding school*, dalam pembentukan karakter dan moderat yang terdiri dari: (1) Konsep sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik yang dilakukan melalui beberapa langkah yaitu (a) Pembentukan tujuan sekolah, (b) Mengetahui kondisi dan potensi sekolah saat ini, (c) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, (d) Pembentukan program. (2) Implementasi sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik dilakukan melalui: (a) Pendekatan kepada santri, (b) Memberikan contoh dan teladan yang baik untuk para santri, (c) Penyadaran, (d) Kegiatan pendampingan.

Kelima, Jessy Amelia¹². 2021. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) Peran Keteladanan Guru PAI: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan semua guru di sekolah sudah berperan baik dalam membentuk karakter santri. Mereka memberikan teladan kepada santri dengan melaksanakan perintah Allah, berpuasa sunah, berinfaq mingguan, sholat dhuha, membaca Al-Quran, serta menunjukkan sikap jujur, sopan santun, menghargai sesama, bertanggung jawab, disiplin, dan menghormati guru, yang mencerminkan sikap religius. (2) Pembiasaan Santri: Pembiasaan dilakukan melalui program harian seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan infak Jumat. Program mingguan meliputi kultum Jumat, ekstrakurikuler rohis, dan infak. Program tahunan

¹¹ Siti Nafisatul Hikmiyah, “*Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Moderat Peserta Didik di SMA Plus Alfatimah Bojonegoro*”, Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, 2021.

¹² Jessy Amelia, “*Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021

mencakup peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar santri, lomba keagamaan, dan penyembelihan hewan qurban. (3) Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dukungan penuh dari semua warga sekolah terhadap program keagamaan, meskipun ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik. Faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian keluarga terhadap sikap dan perilaku anak, pengaruh teman bermain, lingkungan tempat tinggal, dan pengaruh teknologi.

Adapun persamaan, perbedaan serta orisinalitas penulis dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ely Fitriani, 2017 <i>“Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA</i>	Sama-sama membahas pembentukan karakter	Membentuk karakter religius dengan menggunakan hidden curriculum	Fokus peneliti yakni pembentukan karakter disiplin santri

	<p><i>Muhammadiyah Al-Amin di Sorong”</i> (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)</p>			
2.	<p>Agus Mulyanto, 2022 <i>“Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan”</i> (Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)</p>	<p>Sama-sama membahas pembentukan karakter</p>	<p>Membentuk karakter santri dengan menggunakan pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah tersebut</p>	<p>Fokus peneliti yakni pembentukan karakter disipilin santri</p>
3.	<p>Aris Sugihartono, 2021. <i>“Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Pembentukan Karakter Religius</i></p>	<p>Sama-sama membahas pembentukan karakter</p>	<p>Membentuk karakter religius santri dengan menggunakan kurikulum jaringan sekolah islam terpadu</p>	<p>Fokus peneliti yakni pembentukan karakter disipilin santri</p>

	<p><i>Santri Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qurrota A'yun Ponorogo</i></p> <p>Tesis: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.</p>			
4.	<p>Siti Nafisatul Hikmiyah, 2021. <i>“Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Moderat Peserta Didik di SMA Plus Alfatimah Bojonegoro”</i></p> <p>Tesis: Universitas Nadhlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.</p>	<p>Sama-sama membahas pembentukan karakter</p>	<p>Membentuk karakter religius santri dengan menggunakan sistem boarding school</p>	<p>Fokus peneliti yakni pembentukan karakter disiplin santri</p>
5.	<p>Jessy Amelia, 2021. <i>“Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri SMP</i></p>	<p>Sama-sama membahas pembentukan karakter</p>	<p>Membentuk karakter religius santri dengan menggunakan peran guru pai</p>	<p>Fokus peneliti yakni pembentukan karakter disiplin santri</p>

	<i>Negeri 07 Lubuk Linggau”</i> Tesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.			
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Berdasarkan studi sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi pembelajaran untuk membentuk karakter disiplin santri dengan mempertimbangkan perencanaan, implementasi, dan dampaknya di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merujuk pada penjelasan, konsep, atau variabel yang terdapat dalam sebuah judul penelitian. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan fokus penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan atau menggambarkan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Strategi

Strategi adalah gagasan yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mencapai harapan yang diinginkan secara maksimal. Rencana ini dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter disiplin kepada santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

b. Karakter Religius

Karakter religius merupakan keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut terbukti dengan penuh melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan yang diberikan agama. Tanpa

keduanya, seseorang tidak layak untuk disebut memiliki perilaku yang religius.

c. Disiplin

Disiplin yang efektif harus berakar pada karakter, dengan fokus untuk memperkuat karakter siswa daripada hanya mengontrol perilaku mereka.

Disiplin ini dibagi menjadi dua kategori: pencegahan dan koreksi.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, secara operasional, Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang merujuk pada cara nyata pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri yang diselidiki melalui pendekatan paradigma atau studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi tanggapan yang penting dalam kegiatan ma'had, serta metode observasi partisipan terhadap peristiwa kegiatan program dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis. Data ini kemudian dianalisis dengan metode induksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata benda "stratagos", yang merupakan gabungan dari kata "stratus" (militer) dan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, "strategos" berarti melakukan perencanaan (to plan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi dijelaskan sebagai suatu rencana yang teliti mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pelaksanaan kegiatan, baik yang bersifat operasional maupun strategis, perlu adanya perencanaan yang dilengkapi dengan strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan dan membantu menumbuhkan karakter peserta didik sangatlah krusial. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan strategi yang efektif dan relevan dengan sasaran yang dituju.

Menurut J.R. David, strategi adalah suatu cara atau metode. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai "a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal" atau sebuah rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai perencanaan yang mengandung serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu.¹³ Dari definisi tersebut, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran melibatkan perencanaan tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Kedua, strategi disusun dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Artinya, setiap keputusan dalam penyusunan strategi ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam pembelajaran, pemanfaatan fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara alami, dari saat lahir hingga usia lima tahun, kemampuan berpikir anak belum sepenuhnya berkembang, sehingga pikiran bawah sadar mereka masih terbuka dan menerima informasi serta stimulus tanpa penyaringan. Peran orang tua sangat penting sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter adalah proses atau cara untuk mengarahkan upaya menuju terbentuknya akhlak dunia dalam diri siswa, dengan ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui.¹⁴

1) Moral Knowing/Learning to know

Tahapan ini adalah langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini, tujuannya adalah untuk membimbing siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan dapat membedakan antara nilai-nilai akhlak yang baik dan yang buruk, serta nilai-nilai yang berlaku umum. Mereka juga diharapkan dapat memahami secara logis dan rasional pentingnya

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 124

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, hlm. 112-113

akhlak yang baik dan bahayanya akhlak yang buruk dalam kehidupan. Mereka juga diharapkan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak yang baik melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

2) *Moral loving/Moral feeling*

Belajar untuk mencintai dengan melayani orang lain. Belajar untuk mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dirancang untuk mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak yang baik. Dalam tahapan ini, perhatian guru difokuskan pada dimensi nasional siswa, yaitu hati atau jiwa, bukan hanya akal, rasio, dan logika.

3) *Moral doing/learning to do*

Ini adalah puncak keberhasilan dalam penanaman karakter, di mana siswa mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang baik dalam perilaku sehari-hari mereka. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan sebagainya.

2. Jenis-jenis Strategi

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk mewujudkan strategi yang telah direncanakan. Dalam konteks sistem pembelajaran, peran metode sangat tergantung pada bagaimana guru mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut, karena strategi

pembelajaran hanya bisa dijalankan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.¹⁵

Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan untuk membentuk karakter yang baik sehingga pendidikan karakter dapat mencapai sasarannya, antara lain:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman dapat dicapai dengan menginformasikan esensi dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman ini harus dilakukan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik. Pemahaman melibatkan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. W.S. Winkel merujuk pada taksonomi Bloom, yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional.¹⁶

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk memperkuat objek yang telah diterima oleh hati penerima pesan. Proses pembinaan ini menekankan pengalaman langsung dan berfungsi sebagai penghubung antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Selain menggunakan perintah, teladan, dan pengalaman khusus, pembiasaan juga melibatkan hukuman dan penghargaan.¹⁷

¹⁵ Ibid, hlm. 147

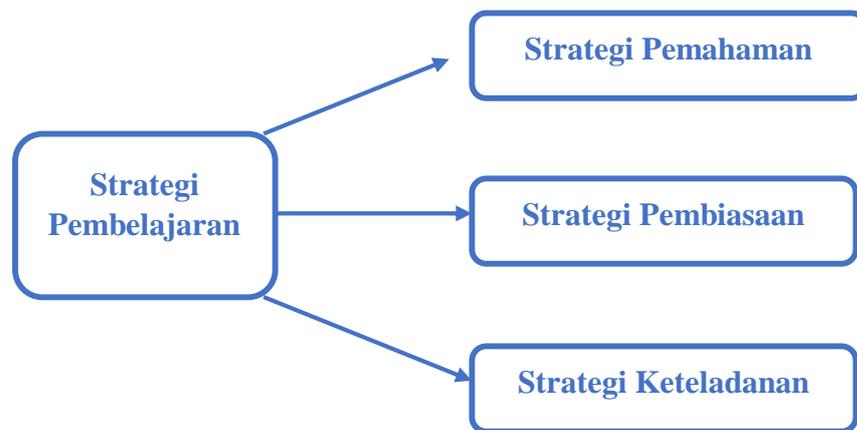
¹⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia: 1996), hlm. 245.

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123

c. Menggunakan keteladanan

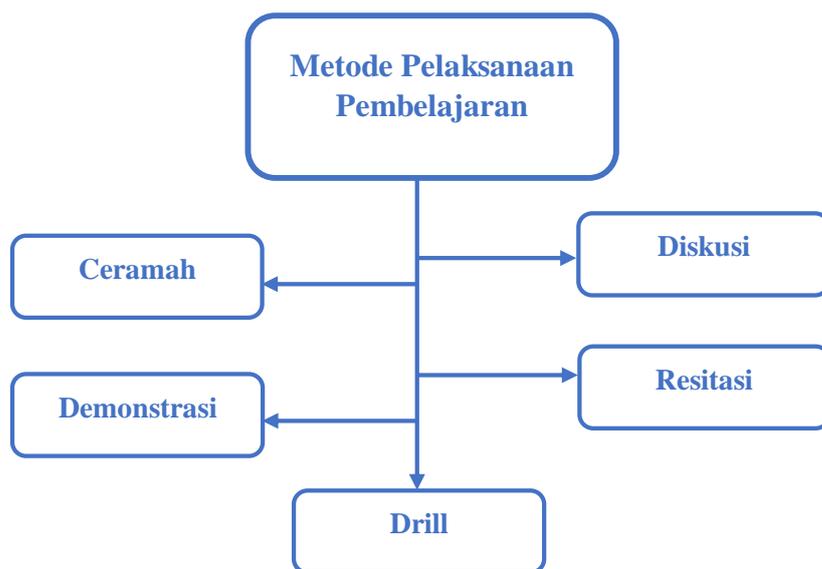
Keteladanan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter yang baik. Keteladanan lebih mudah diterima jika diberikan oleh orang terdekat, seperti guru yang menjadi teladan bagi murid-muridnya atau orang tua yang menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena satu proses akan saling memperkuat dengan proses lainnya. Pembentukan karakter hanya dengan menggunakan pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan cenderung bersifat verbalistik dan teoritis. Sebaliknya, proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan membuat seseorang berperilaku tanpa memahami maknanya.



Gambar *Strategi Pembelajaran*

Berikut ini merupakan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.



Gambar Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik umum dalam menyampaikan pesan pengajaran oleh para guru di sekolah. Ceramah merupakan cara guru menyampaikan materi secara lisan di depan kelas. Dalam metode ini, peran murid sebagai penerima pesan adalah mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat informasi dari guru sesuai dengan kebutuhan.¹⁸

Untuk menggunakan metode ceramah dengan baik, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menjelaskan pelajaran menggunakan kata-kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh para siswa.

¹⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 34

- b) Menggunakan alat visual seperti papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan.
- c) Mengulang kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, membantu siswa yang mungkin memiliki kemampuan atau daya tangkap yang kurang cepat.
- d) Materi yang disampaikan harus diuraikan dengan memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh konkret.
- e) Mencari umpan balik sebanyak mungkin selama ceramah berlangsung.
- f) Melakukan rekapitulasi dan mengulang kembali rumusan-rumusan yang dianggap penting, termasuk mengingat kembali contoh-contoh, keterangan, fakta, dan lainnya.¹⁹

2) Metode Demonstrasi

Menurut Wina Sanjaya “metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan”.²⁰

Menunjukkan metode dalam biapresenter biasanya tidak lepas dari penjelasan dengan lisan oleh guru. Sehingga dalam proses demonstrasi lebih sudah dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkrit. Dalam strategi bahan belajar dan demonstrasi bahan belajar

¹⁹ Ibid, hlm. 35-36

²⁰ Wna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76.

dirancang untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari materi pelajaran dengan cara mengidentifikasi masalah dan saling bertukar argumen secara rasional dan objektif. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa belajar dan berpikir kritis, serta mengemukakan pendapat mereka secara rasional dan objektif dalam mencari solusi untuk masalah.²¹

4) Metode Resitasi

Metode resitasi, yang juga dikenal sebagai metode pekerjaan rumah, melibatkan pemberian tugas khusus kepada siswa di luar jam sekolah. Metode ini diterapkan dengan harapan siswa melakukan latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih terintegrasi. Diharapkan juga bahwa metode ini akan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri namun tetap bertanggung jawab, memperoleh pengalaman, dan memahami berbagai kesulitan. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan hasil mereka dengan siswa lain, memotivasi mereka untuk belajar lebih baik, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

5) Metode Drill

²¹ Basyiruddin Usman. hlm. 36

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill dijelaskan sebagai kegiatan melakukan sesuatu yang sama secara berulang-ulang dengan tekun, dengan tujuan memperkuat asosiasi atau menyempurnakan keterampilan agar menjadi permanen. Ciri khas dari metode ini adalah pengulangan berkali-kali dari aktivitas yang sama.²²

3. Strategi Pembelajaran

Secara khusus, terdapat lima pendekatan yang signifikan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa, yaitu:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan adalah pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak, spiritual, dan sosial siswa. Hal ini dikarenakan pendidik adalah teladan utama yang akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru harus selalu menunjukkan sifat atau karakter yang baik di mana saja dan kapan saja. Jika guru tidak menunjukkan akhlak yang baik secara konsisten, siswa akan merasa bingung melihat ketidaksesuaian antara sikap guru dan apa yang diajarkannya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembiasaan ini adalah unsur terkuat dalam pendidikan untuk menjaga keimanan dan membentuk akhlak. Manusia cenderung memiliki kecenderungan terhadap akhlak yang baik secara alami, namun hal ini perlu diterapkan atau dikondisikan. Jika tidak, potensi

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 86

yang sudah ada tersebut tidak akan berkembang, bahkan dapat hilang, dan dapat muncul sifat-sifat lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

c. Pendidikan dengan nasehat

Pendekatan lain yang juga sangat penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian nasehat. Nasehat dapat memberikan motivasi dan menjalin kedekatan siswa dengan orang yang selalu memberikan nasehat kepada mereka. Al-Quran mengandung banyak nasehat, sehingga ada hadis yang mengatakan bahwa "agama itu adalah nasehat."

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah memberikan perhatian yang tulus, memantau, dan secara konsisten mengikuti perkembangan siswa dalam upaya membangun moralitas, sambil terus memantau situasi yang dihadapi siswa.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Pada hakikatnya, hukum-hukum syariat Islam yang adil dan lurus memiliki prinsip-prinsip universal. Syariat telah menetapkan berbagai hukuman untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun, penting untuk diingat bahwa hukuman tersebut tidak dimaksudkan untuk menghinakan atau mencelakakan siswa, tetapi sebagai upaya mendidik. Rasulullah juga telah melarang keras untuk memukul di wajah.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Asal usul kata "*karakter*" berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*character*", dan dalam bahasa Indonesia tetap disebut "karakter". "*Charassein*" memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter merujuk pada tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

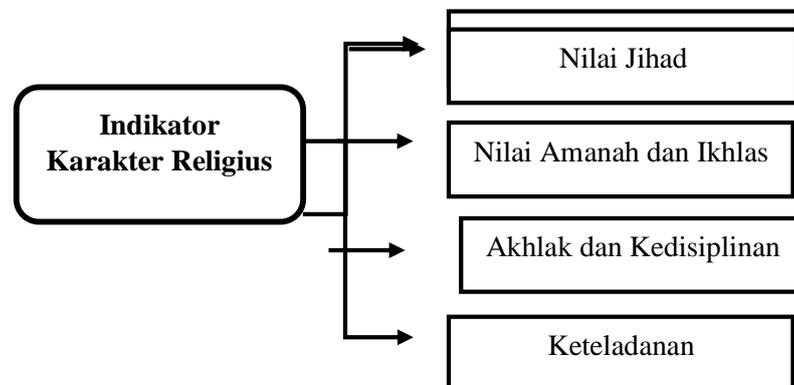
Kata dasar dari "religius" adalah "religi", yang berasal dari bahasa asing yang menyatakan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Religius berasal dari kata "religious" yang menggambarkan sifat religi yang melekat pada seseorang. Menurut Suparlan, religius sebagai nilai karakter dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, di mana siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap dan

perilaku yang baik atau buruk yang didasarkan pada ajaran agama.²³

Muhaimin menjelaskan bahwa kata "religius" sering dikaitkan dengan "religi" (agama) dan "religiutas" (keberagamaan). Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama, karena agama lebih menekankan pada institusi terhadap Tuhan, aspek resmi, yuridis, peraturan, dan hukum-hukumnya. Sebaliknya, keberagamaan atau "religiutas" lebih menitikberatkan pada aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi, dan karenanya memiliki makna yang lebih dalam dalam konteks agama yang tampak formal.²⁴

2. Indikator Karakter Religius

Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul "Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif" mencatat beberapa nilai-nilai keberagamaan sebagai berikut:²⁵



²³ Elearning Pendidikan.2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.Com>), Diakses 02 Desember 2023.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 288.

²⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), hlm. 83-89.

Gambar Indikator Karakter Religius

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi, ibadah bermakna mengabdikan atau menghamba. Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal: sikap batin yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Dalam Al-Qur'an, konsep ini dapat ditemukan dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah semangat yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis adalah mencari ilmu, yang merupakan bentuk perlawanan terhadap kebodohan dan

kemalasan. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ : ((الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)). قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: “*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “perbuatan apa yang paling dicintai Allah?” Jawab Nabi, “berbakti kepada orang tua.” saya bertanya lagi, “kemudian apa?” jawab Nabi, “jihad di jalan Allah.”* (HR. Ibnu Mas’ud).”

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi, kata "amanah" memiliki akar kata yang sama dengan "iman", yang berarti percaya. Artinya, kata "amanah" mengandung makna bahwa sesuatu yang "amanah" adalah sesuatu yang dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan Akhlak

Secara etimologi, kata "amanah" memiliki akar kata yang sama dengan "iman", yang berarti percaya. Artinya, kata "amanah" mengandung makna bahwa sesuatu yang "amanah" adalah sesuatu yang dapat dipercaya.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dalam tindakan dan sikap para guru. Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam

pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam menanamkan nilai-nilai.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini karena karakter religius mempengaruhi kepribadian anak dan menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil anak, baik yang baik maupun sebaliknya.

Adapun karakter religius dapat dibentuk dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius meliputi hal-hal berikut:

- a. Beraqidah lurus
- b. Beribadah yang benar
- c. Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- d. Melaksanakan shalat dhuhah
- e. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah

3. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah untuk mengembalikan fitrah dan mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri manusia yang dididik, yang diharapkan oleh pendidik Muslim melalui proses yang berfokus pada hasil akhir, yaitu individu yang berkepribadian Islam, beriman, bertakwa, dan berilmu

pengetahuan, serta mampu mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah yang taat.²⁶

Menurut Kemendiknas, seperti yang dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, beberapa tujuan pendidikan karakter termasuk:²⁷

- a. Membangun potensi hati/nurani/emosi siswa sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Membangun kebiasaan dan perilaku siswa yang baik serta sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki pemahaman kebangsaan.
- e. Mengembangkan suasana sekolah yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan sebagai lingkungan belajar.

²⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm. 54-55

²⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012). hlm. 27-28.

Mengembangkan suasana sekolah yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan sebagai lingkungan belajar.

Sementara itu, peran pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Membangun masyarakat bangsa yang multicultural
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu memberikan kontribusi pada kemajuan kehidupan manusia. Mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, perilaku yang baik, serta menjadi contoh yang baik.
- c. Membentuk sikap kewarganegaraan yang mencintai perdamaian, kreatif, mandiri, dan dapat hidup harmonis dengan bangsa lain.

Kemendiknas menjelaskan secara khusus bahwa fungsi utama pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan Pengembangan Potensi
Pendidikan karakter religius berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif, serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pembangunan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Penyaringan
- d. Pendidikan karakter berfungsi untuk memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan mengadopsi nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif dalam membentuk karakter manusia dan warga negara Indonesia, sehingga dapat menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat.²⁸

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk fokus pada pembangunan karakter generasi bangsa yang baik dan benar. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai usaha sadar dalam pengajaran kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan menjalani hidup, di mana Islam sebagai agama yang sempurna sangat memperhatikan pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter atau akhlak.

²⁸ Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Jakarta : Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional). hlm. 7

4. Karakter Religius dalam Prespektif Islam

Keberagaman atau religiusitas seseorang terwujud dalam berbagai aspek kehidupannya. Aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada perilaku ritual (beribadah), tetapi juga pada aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ini mencakup tidak hanya kegiatan yang terlihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai sisi atau dimensi kehidupan.

Nilai karakter religius dijelaskan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup berdamai dengan pemeluk agama lain. Religius berarti menjalin hubungan dengan sesuatu yang *Adi Kodrati*, yaitu hubungan antara makhluk dengan *Khaliq-Nya*. Hubungan ini tercermin dalam sikap batinnya, terlihat dalam ibadah yang dilaksanakannya, dan tercermin pula dalam sikap sehari-harinya.²⁹

Aspek akidah dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses di mana manusia telah mengikrarkan keimanan tunggalnya ketika masih berada di alam roh, sebagaimana yang ditegaskan dalam Surat al-A'raf ayat 172:

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 210.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Dari uraian di atas, terlihat bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi. Pertama adalah akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kedua adalah syari'ah atau praktik agama, dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya. Ketiga dimensi ini

saling melengkapi satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Jika seseorang memiliki akidah dan keimanan, maka ia akan menjalankan perintah Tuhan dengan melaksanakan syari'ah agama atau beribadah dengan rajin. Untuk menyempurnakan keimanannya, seseorang juga harus memiliki akhlakul karimah.

C. Pembentukan Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang berarti aturan, kaidah, asas, patokan, dan perilaku yang dilatihkan atau dikembangkan untuk memastikan bahwa segala perbuatan selalu mentaati tata tertib. Dengan demikian, disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari kehidupan seseorang, yang terbentuk melalui proses pembinaan dari keluarga, pendidikan, dan pengalaman.³⁰

Disiplin merupakan bagian dari moralitas dalam kehidupan dan lingkungan, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan,

³⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

institusi, komunitas, dan sebagainya. Disiplin bukan sekadar alat untuk menjaga kedamaian dan ketentraman, seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim:

“Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, ia lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil”.³¹

Tujuan dari disiplin adalah untuk mengarahkan anak-anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik sebagai persiapan untuk masa dewasa, di mana mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Harapannya, disiplin diri ini akan membantu mereka mencapai kebahagiaan, kesuksesan, dan kehidupan yang penuh kasih sayang di masa depan. Disiplin juga memberikan rasa aman kepada siswa karena mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, serta mampu mengarahkan diri mereka sendiri. Hal ini akan mendukung siswa untuk memiliki jadwal belajar yang teratur dan disiplin diri yang pada akhirnya akan menghasilkan siswa yang mandiri dan profesional dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 136

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.³²

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan. Salah satu karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter disiplin. Penurunan atau bahkan kehilangan sikap disiplin pada peserta didik adalah masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Tanpa adanya sikap disiplin, proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal.

Sehingga hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Dampak lain yang mungkin timbul dari kurangnya pembangunan karakter disiplin pada peserta didik adalah menurunnya kebiasaan baik dan meningkatnya kecenderungan untuk melakukan pelanggaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Implementasi kedisiplinan idealnya mencakup semua aspek aktivitas kehidupan manusia, karena ketidakdisiplinan dalam satu aspek dapat mempengaruhi aspek lainnya. Namun, dalam pembahasan ini, penulis perlu membatasi topik sesuai dengan tema

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

utama tulisan ini. Batasan tersebut mencakup disiplin dalam belajar, disiplin dalam berbahasa, dan disiplin dalam beribadah.

a. Disiplin dalam Belajar

Proses pembelajaran di pesantren umumnya berlangsung sepanjang hari setiap harinya, dimulai dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung pada materi yang diajarkan. Kegiatan sehari-hari di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Setelah itu, santri melanjutkan mengaji setelah shalat subuh hingga malam, sesuai dengan kelas atau tingkat pendidikan mereka. Pendidikan semacam ini memiliki dampak besar dalam kehidupan para santri.³³

b. Disiplin dalam berbahasa

Mengingat perkembangan zaman yang terus maju dan berubah, maka pelajaran di pondok pesantren sebaiknya diselenggarakan dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa depan para santri di masyarakat, dengan menggunakan pendekatan didaktik dan metodik yang sesuai. Namun, hal ini tidak boleh mengubah inti agama dan jiwa pondok pesantren itu sendiri. Dengan cara ini, pondok pesantren dapat tetap eksis dalam mencetak ulama yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga ulama yang mampu menguasai bidang

³³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet I, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 99

keilmuan dan keulamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Munawwar, ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat fenomena alam maupun yang bersifat Qur'aniyah, yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, ketaatan, dan ketakutan.³⁴ Malik Fajar mengemukakan bahwa peran ulama dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian: yang pertama, mempersiapkan sarana dan melaksanakan pendidikan serta pengkaderan dalam ilmu pengetahuan dan keulamaan, dan yang kedua, mempersiapkan sarana dan melaksanakan penelitian dalam bidang keilmuan dan keulamaan.

Dengan kedua fungsi ulama tersebut, mereka diharapkan memahami dan menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris secara baik. Penguasaan bahasa Arab yang baik mencerminkan satu aspek keulamaan, karena sumber utama Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) ditulis dalam bahasa Arab, dan tradisi intelektual dan spiritual Islam juga tertulis dalam bahasa Arab. Sementara itu, penguasaan bahasa Inggris mencerminkan aspek intelektualitas, karena sebagian besar ilmu pengetahuan umum ditulis dalam bahasa Inggris.³⁵ Dengan demikian diharapkan akan mengubah pandangan umat terhadap ilmu, sehingga

³⁴ Gusnawirta Taib, *Tantangan Sumatra Barat*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2001), hlm. 100.

³⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 111

mereka tidak lagi memandang ilmu secara terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Kesalahan pandangan terhadap ilmu ini menjadi masalah serius, karena berdampak pada pandangan umat yang cenderung memisahkan semua aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan umat Islam, terutama pesantren, hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tanpa memberikan perhatian pada ilmu-ilmu umum. Di sisi lain, di lembaga-lembaga pendidikan umum, ilmu-ilmu agama sering kali diabaikan.

c. Disiplin dalam Beribadah

Meskipun setiap aktivitas manusia bisa dianggap sebagai bentuk ibadah, dalam tulisan ini akan dibahas secara khusus mengenai ibadah shalat. Shalat dipilih karena bukan hanya merupakan pilar utama dari ibadah, tetapi juga amalan pertama yang akan dihisab di hari kiamat. Shalat adalah tindakan seorang yang beriman ketika menghadapkan wajahnya kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, jika shalat dilakukan dengan tekun dan konsisten, ia dapat menjadi alat pendidikan rohani yang efektif, menyegarkan dan merawat jiwa, serta memupuk kesadaran spiritual. Melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan juga akan menjaga dari berbagai perilaku buruk dan mungkar.

Ditinjau dari segi disiplin, ibadah shalat merupakan bentuk pendidikan positif yang membantu manusia dan masyarakat menjalani kehidupan secara teratur. Karena pentingnya ini, ibadah shalat sangat ditekankan di pesantren, selain ibadah-ibadah lainnya. Oleh karena itu, wajar jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah dan tepat waktu.

Pembinaan terhadap anak didik tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dilakukan dengan seksama dan penuh pertimbangan yang matang. Dalam setiap kegiatan pendidikan, dibutuhkan tindakan pendidikan yang benar agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Karakter seseorang tidak bersifat permanen dan dapat ditingkatkan melalui latihan rutin yang mendorong pertumbuhannya. Russel William dalam Ratnawangi mengilustrasikan bahwa karakter dapat diibaratkan seperti otot, di mana otot-otot karakter akan menjadi lemah jika tidak dilatih, tetapi akan kuat dan kokoh jika sering digunakan. Seperti seorang binaragawan yang terus-menerus berlatih untuk membentuk ototnya, karakter juga akan terbentuk melalui praktik latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan (habit).³⁶ Oleh karena itu, karakter

³⁶ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007), hlm. 235.

terbentuk melalui kebiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Karakter tidak terbentuk sekali untuk selamanya, tetapi dapat berkembang, diperbaiki, dan disempurnakan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam memberikan pengaruh positif pada perkembangan karakter anak.

Menurut Elizabeth dalam Zaim Elmubarok, perkembangan anak dipengaruhi oleh setidaknya enam kondisi lingkungan:

- a. Hubungan pribadi yang menyenangkan
- b. Keadaan emosi
- c. Metode pengasuhan anak
- d. Peran dini yang diberikan kepada anak
- e. Struktur keluarga dimasa anak-anak
- f. Rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya³⁷

Semua faktor ini sangat memengaruhi perkembangan karakter anak, karena masa anak-anak adalah periode yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh.

Anis Matta menjelaskan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup semua aspek kepribadian yang secara berkelanjutan memengaruhi perilaku manusia, seperti insting

³⁷ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 84

biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan berpikir. Sementara faktor eksternal adalah faktor dari luar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor eksternal ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

Tatiek Romlah dalam pendekatan holistik menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu agama (spiritual), organo-biologik, psiko-edukatif, dan sosial budaya. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

D. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin

1. Strategi Penanaman Karakter Kedisiplinan

Terdapat beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Beberapa dari tindakan-tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konsisten
- b. Bersifat jelas
- c. Memperhatikan harga diri
- d. Sebuah alasan yang bisa dipahami
- e. Menghormati pujian
- f. Memberikan hukuman
- g. Bersikap luwes
- h. Melibatkan peserta didik

- i. Bersikap tegas
- j. Jangan emosional

Karakter umumnya dikaitkan dengan temperamen, yang memberikan definisi berfokus pada unsur psikososial. Istilah karakter sering dianggap sama dengan kepribadian, mencerminkan ciri atau sifat khas seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga.

1) Strategi di tingkat Kementerian Pendidikan Nasional melibatkan beberapa pendekatan untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu: pertama, dengan aliran top-down; kedua, dengan aliran bottom-up; dan ketiga, dengan aliran revitalisasi program.

a) Stream top down

Dalam aliran ini, pemerintah menerapkan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu sosialisasi, pengembangan regulasi, peningkatan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi.

b) Stream bottom up

Dalam aliran ini, diharapkan ada inisiatif dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah mereka.

c) Stream revitalisasi program.

Memperbaharui kembali program-program kegiatan pendidikan karakter yang umumnya ada dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sejalan dengan nilai-nilai karakter.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

a) Keteladanan/Contoh

Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru memiliki implikasi yang besar terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan komulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa, baik yang bersifat positif maupun negatif.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Biasanya kegiatan ini dilakukan ketika guru mengetahui sikap atau tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya untuk menerapkan nilai-nilai baik, sehingga dapat membantu mengubah perilaku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah diatur dengan baik dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap waktu. Contoh kegiatan ini termasuk berbaris masuk ke ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, dan belajar.

3) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilakukan setelah guru membuat perencanaan terhadap nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan spesifik. Guru melakukannya jika ia merasa penting untuk memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

4) Melalui manajemen kelas

Praktisi pendidikan karakter di dalam kelas menekankan bahwa setiap guru perlu memiliki cara bertindak sebagai berikut:

a) Menjadi pengasuh, teladan, dan pembimbing.

- b) Membentuk sebuah komunitas yang berdasarkan pada moral.
 - c) Menegakkan kedisiplinan moral dengan menerapkan perjanjian yang telah disepakati sebagai aturan main bersama.
 - d) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan atau tanggung jawab untuk menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
 - e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.
 - f) Menggunakan metode pembelajaran kolaboratif agar siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menghargai pendapat orang lain, memiliki pendapat sendiri, dan mau bekerja sama dengan yang lain.
 - g) Melatih siswa untuk belajar menyelesaikan konflik yang muncul dengan cara yang adil dan damai.
- 5) Strategi umum yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Negara-negara Barat mencakup strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latih (*define and drill*), penegakan disiplin

(*forced formality*) dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).³⁸

a) Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Setiap bulan ditempel poster-poster dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti. Juga memungkinkan penempel poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam pertunjukan malam kesenian, tontonan panggung gembira yang bersponsor, yang dipenuhi dengan slogan-slogan atau moto tentang karakter atau nilai.

b) Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi ini seyogyanya ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus berbuat baik kemudian mendapatkan hadiah, pada perkembangannya banyak anak yang sengaja terpilih berbuat baik semata-mata ingin mendapatkan pujian atau hadiah.

c) Strategi definisikan dan latihkan (*define and drill*)

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 144-145.

Meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

d) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Pada prinsipnya ingin menegakan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituation*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral

e) Strategi perangai bulan ini (*traits of the month*)

Pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan pimpinan pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

2. Unsur-Unsur Kegiatan Penanaman Kedisiplinan

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, pertama, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. Kedua, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.³⁹

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.⁴⁰

b. Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan,

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 85

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 123

perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hal senada juga dinyatakan dengan oleh Jean Piaget, bahwa hukuman dijatuhkan oleh desakan dan ketetapan eksternal untuk membangun semangat kepada anak. Peraturan memiliki tujuan yang menguntungkan dalam hal saling menghormati dan kooperatif dalam mengambil intisari pemikiran anak-anak.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.

c. Penghargaan (*Reward*)

Ahli filsafat Jeremy Bentham dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan. Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Huud ayat 11:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Menurut Suharsimi Arikunto, penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu:

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik.
- 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan.
- 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman tepukan punggung dan lain sebagainya.⁴¹

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta Rineka Cipta, 1990), hlm. 67

Menurut Hafi Anshari penghargaan adalah alat pendidikan yang repressif yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkahlaku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

3. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan siswa yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN ada dua yakni:

- a. *Love oriented tichque*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan

dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

- b. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.

Disiplin harus ditegakkan dengan tenang dan kasih sayang, akan tetapi harus jelas dan tegas tapi tidak kasar agar dapat melatih moral yang baik. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan, anak-anak menjadi tanggung jawab mereka, dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar.

Suatu hal yang diterapkan dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para siswa yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- a. Dengan pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya; berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- b. Dengan contoh dan teladan. Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.
- c. Dengan penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- d. Dengan pengawasan atau kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengalami juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif.

- e. Dengan nasehat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.
- f. Dengan latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

E. Kendala dan Solusi Penanaman Karakter

1. Problem Penerapan Pendidikan Karakter

Menganalisis kegagalan pendidikan karakter tidak bisa hanya sepihak mengatakan bahwa kurikulum yang dirancang pemerintah gagal total memenuhi ekspektasi masyarakat, orang tua, dan pemerhati pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah kurikulum baru tentu dikembalikan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter.

Di Indonesia, agama diajarkan disekolah-sekolah negeri. Namun kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil

apabila dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan.

Sehubungan dengan pentingnya nilai dalam pendidikan karakter, Frankel menyatakan bahwa nilai berada dalam dunia ruhaniah/batiniah, spiritual, tidak terwujud, tetapi sangat kuat pengaruhnya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

Schumacher, tidak terlalu signifikan untuk melihat berbagai masalah hanya dengan penalaran dan rasio. Sebab, hal itu hanya akan menyelesaikan persoalan masyarakat global yang terlihat kasat mata.

Hal senada juga dinyatakan oleh Theodore Roosevelt, bahwa mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pesantren terutama dalam pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Kedatangan santri dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari luar negeri memiliki keragaman budaya sehingga mereka datang dengan membawa ukuran norma yang berbeda sesuai

dengan norma dan nilai yang dianutnya. Hal ini menyebabkan proses pendidikan terutama pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang.

- b. Para santri memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Sering ditemui santri yang memiliki tarap ekonomi kuat berlaku sombong. Sebaliknya mereka yang berekonomi lemah cenderung rendah diri.
- c. Jumlah santri yang cukup banyak memerlukan system evaluasi bertingkat yang cukup baik. System delegasi dan pelaporan memerlukan perhatian khusus dari kiai dan para guru. Dalam hal ini terkadang ada santri senior yang kurang bijak dalam memberikan keputusan atau sanksi.
- d. Adanya internet, HP, dan peralatan elektronik lainnya terkadang memberikan pengaruh negative pada karakter santri. Hal ini bisa ditangani dengan baik dengan penerapan sistim boarding school.
- e. Tuntutan dunia kerja dan orang tua terhadap lulusan pesantren yang semakin tinggi mengakibatkan kapasitas pembelajaran di pesantren semakin keras dan menimbulkan stress bagi sebagian santri.
- f. Dengan adanya system asrama yang sangat ketat juga menimbulkan kebosanan bagi sebagian santri. Hal ini bisa ditanggulangi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan

yang bervariasi dan menentukan pembimbing untuk setiap kegiatan.

- g. Sistem pendidikan karakter yang memerlukan biaya sangat besar menuntut pengembangan beberapa unit usaha oleh yayasan pesantren. Hal ini sering menyita perhatian dan waktu guru untuk mendidik santri di pondok atau lingkungan pesantren.
- h. Sistem kepemimpinan totalitas di pesantren memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kiai, terutama dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dana. Permasalahan ini sangat memerlukan pengertian dan pengorbanan anggota keluarga kiai.

2. Solusi Penanaman Karakter Kedisiplinan

a. Sifat Bimbingan di Pesantren

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pelayanan bimbingan dimaksudkan untuk pemberian bantuan kepada individu/murid/santri. Dalam upaya pemberian bantuan tersebut, program bimbingan menekankan pada sifat-sifat pemberian bantuan sebagai berikut:

1) Sifat pencegahan (*preventive*)

Yaitu pemberian bantuan kepada individu/murid/santri sebelum ia menghadapi kesulitan atau persoalan secara serius dan agar ia tidak menghadapi persoalan secara serius.

Upaya ini dilakukan dengan pemberian pengaruh yang positif terhadap individu serta dengan menciptakan suasana lingkungan pesantren, termasuk pengajaran yang menyenangkan.

2) Sifat pengembangan (*development*)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan pada individu/murid/santri dengan mengikuti perkembangan mentalnya, yang dimaksudkan terutama untuk memantapkan jalan berfikir dan tindakan murid/santri sehingga dapat berkembang secara optimal. Sifat ini juga biasa disebut sebagai sifat *persevarative*. Sifat ini juga dapat digolongkan dalam taraf sebelum murid/santri menghadapi permasalahan. Karena demikian sifatnya, maka Mortenson & Schmuller (1964) menggabungkan dua sifat tersebut menjadi sifat *Preventive developmental*.

3) Sifat penyembuhan (*curative*)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan kepada murid/santri selama atau setelah murid/santri mengalami persoalan serius. Tujuan bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan terbebas dari kesulitan-kesulitan tersebut.

4) Sifat pemeliharaan (*treatment*)

Usaha bantuan yang dilakukan untuk memupuk dan mempertahankan hasilhasil positif dari pelayanan

bimbingan yang telah diterima oleh murid/santri. Tujuan dari bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan tidak lagi mengalami kesulitan serius setelah ia memperoleh kesembuhannya. Karena sifat bantuan yang demikian itu, maka sifat pemeliharaan ini juga biasa disebut sebagai *secondary preventive*.

b. Fungsi Bimbingan

Dengan memperhatikan sifat bimbingan seperti diuraikan diatas, dapat dikemukakan fungsi pelayanan bimbingan di pesantren sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyaluran (distributive)
- 2) Fungsi pengadaptasian (adaptive)
- 3) Fungsi penyesuaian (adjustive)

c. Prinsip-prinsip Bimbingan

Yang dimaksud dengan prinsip disini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan program bimbingan di pesantren agar supaya sasaran atau tujuan program bimbingan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Menurut BP3K Depdikbud (1975), prinsip-prinsip pelaksanaan program bimbingan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok prinsip, yaitu: a) prinsip-prinsip umum, b) prinsip-prinsip

khusus yang berkaitan dengan individu yang dibimbing, c) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan individu yang memberikan bimbingan, d) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan organisasi dan administrasi bimbingan.⁴²

d. Kelebihan Sistem pendidikan pondok pesantren

Alasan mengapa sistem pendidikan pesantren menjadi pilihan untuk mewujudkan cita-cita luhur, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pesantren adalah sistem pendidikan berasrama di mana tri pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Sekolah, keluarga, dan masyarakat berada dalam satu lingkungan sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif, yang terkait dengan peran ketiga pusat pendidikan tersebut, dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Pesantren adalah sebuah masyarakat mini yang terdiri dari santri, guru, dan pengasuh/kyai. Ini adalah sebuah masyarakat kecil (a mini society) yang sesungguhnya. Dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (self government) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.

⁴² Shulton dan Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global, hlm. 217.

- 3) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat, sehingga paradigma pendidikan yang berorientasi pada Community Based Education (CBE) bagi dunia pesantren sudah bukan lagi wacana.
- 4) Orientasi pendidikan pesantren adalah kemasyarakatan. Lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat. Pendidikan ini menjadikan alumni pesantren tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat, sehingga, dalam bidang pekerjaan misalnya, dapat dikatakan tidak ada istilah nganggur (nunggu pekerjaan) bagi tamatan pesantren.
- 5) Pesantren lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren. Adapun pengetahuan yang diajarkan adalah sebagai tambahan dan kelengkapan.
- 6) Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwwah Islamiyyah yang bersumber pada tauhid dan prinsip-prinsip akhlak karimah. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.

- 7) Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan berpikir, sehingga bagi pesantren tidak ada masalah apapun dengan paradigma School Based Management (SBM).
- 8) Dalam masyarakat pesantren, kyai atau pimpinan pesantren selain berfungsi sebagai central figure juga menjadi moral force bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.

e. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Ma'had menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu, juga

sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pengajaran, dan e) Pengarahan serta f) Keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter santri.

Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan dalam pendidikan Pesantren ditangani oleh Organisasi Pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti bagian Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa, dll. Kegiatan Kepramukaan juga ditangani oleh Koordinator Gerakan Pramuka dengan beberapa andalan; Ketua Koordinator Kepramukaan, Andalan koordinator urusan kesekretariatan, Andalan koordinator urusan keuangan, Andalan koordinator

urusan latihan, Andalan koordinator urusan perpustakaan, Andalan koordinator urusan perlengkapan, Andalan koordinator urusan kedai pramuka, dan Pembina gugus depan. Pendidikan organisasi ini sekaligus untuk kaderisasi kepemimpinan melalui pendidikan self government.

Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Setiap club olah raga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat (kelompok wilayah asal santri) juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi santri ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri dari para ustadz staf pembantu pengasuhan santri, dengan dukungan para ustadz senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh Bapak Pimpinan Pondok yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok.

Pengawasan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri senior dan ustadz, dengan menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah proses pendidikan kepemimpinan, karena semua santri, terutama santri senior dan ustadz adalah kader yang sedang menempuh pendidikan.

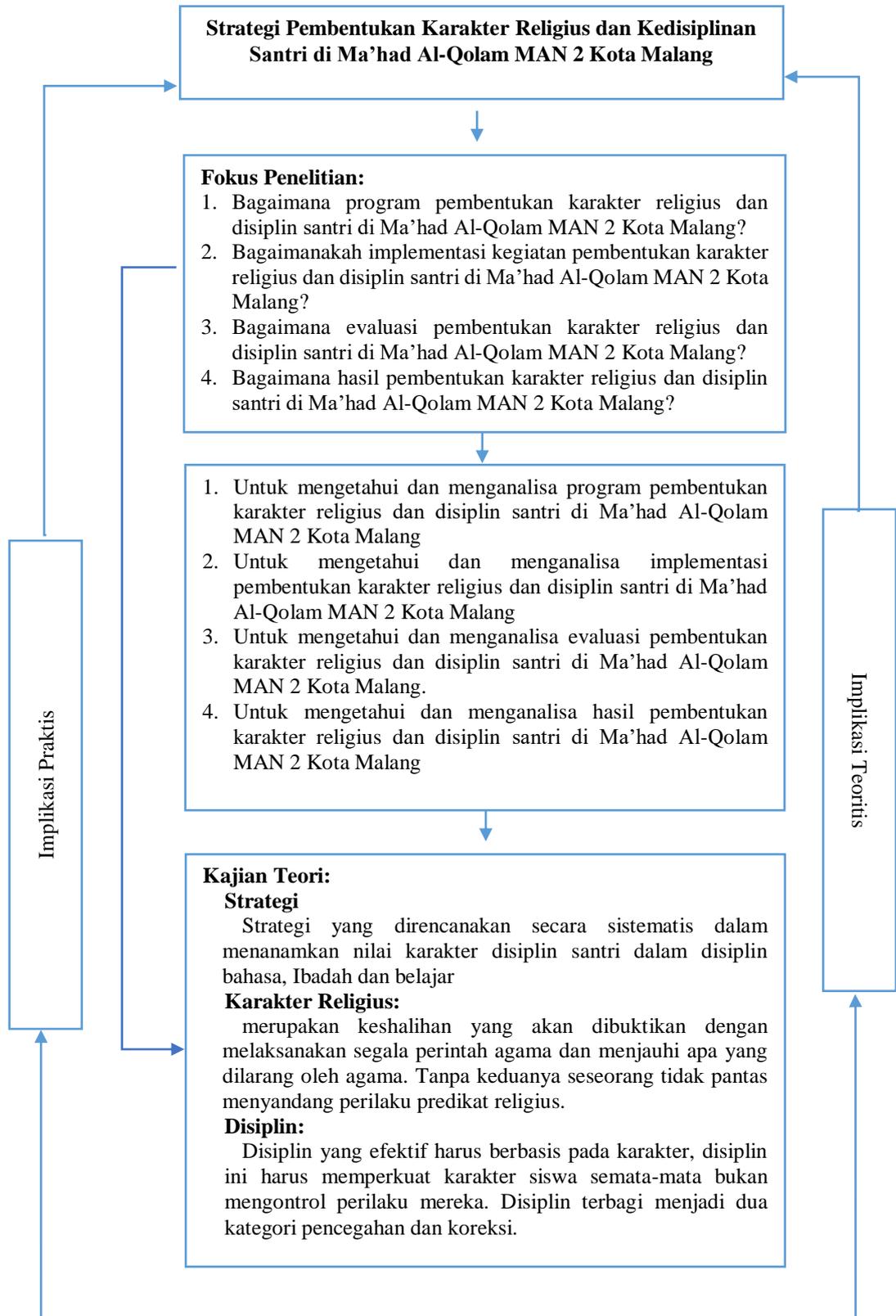
Pimpinan Pondok membina mereka melalui berbagai macam pendekatan; 1) Pendekatan program, 2) Pendekatan manusiawi (personal) dan 3) Pendekatan idealisme. Mereka juga dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan. Demikianlah pendidikan karakter yang diterapkan pondok pesantren melalui berbagai macam kegiatannya.

Kegiatan yang padat dan banyak akan menumbuhkan dinamika, dinamika yang tinggi akan membentuk militansi dan militansi yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya santri akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan. Dalam proses belajar mengajar pendidikan karakter sangat menunjukkan hasil yang positif kearah sikap dan perilaku yang bermoral yang pada akhirnya memudahkan para guru untuk mengajar, dan para siswa untuk diajar.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui berkehidupan totalitas dan semua kegiatan pendidikan di pesantren, baik pendidikan yang bersifat intrakurikuler maupun kegiatan pendidikan yang bersifat ekstrakurikuler dengan pembinaan yang intensif dari para ustadz dan kiai sebagai pimpinan pesantren.

F. Kerangka Berpikir

Skematika Kerangka Konseptual



Hasil/Temuan

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.⁴³

Arti lain dari penelitian kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.⁴⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus adalah merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata.⁴⁵

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 5

⁴⁴ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139

⁴⁵ S. Nasution, *Metode Research Pendekatan Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 27

Menurut Robert K. Yin yang diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir menambahkan “tahap penting dalam pendesainan dan penyelenggaraan kasus tunggal adalah menemukan inti analisis (atau kasus itu sendiri)”. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses dalam menginternalisasikan karakter religius kepada seluruh santri dan bagaimana dampak keberhasilannya.

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data induktif (*inductive analysis*).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan “instrumen utama”.⁴⁶ Ia juga merupakan instrumen yang efektif dalam melakukan pengumpulan data. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lokasi penelitian dalam melakukan pengumpulan data sesuai prosedur penelitian yang ada.

Peran dan keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama bertindak sebagai perencana, pengumpul data, dan analisis data sampai pada pemaparan hasil penelitian yang akan dilakukan nanti. Untuk itu penulis akan berada di ma’had ini mengamati secara seksama, secara detail dan terus menerus fenomena-fenomena yang terjadi di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang ini, hubungannya dengan domain penelitian yang ditetapkan.

⁴⁶ Ibid, hlm. 158.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti akan menemukan sebuah penelitian. Dimana lokasi ini bertempat di MAN 2 Malang yang terletak di Jalan Bandung No. 7, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang. Pembiasaan karakter yang dibentuk kepada santri yang islami, berkualitas, terampil dan berdaya tinggi terwujudkan dalam misi pendidikan MAN 2 Kota Malang yaitu *“menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas baik akademik maupun non akademik serta berakhlakul karimah”*.

Adapun strategi yang digunakan dalam MAN 2 Kota Malang yaitu bekerjasama dengan Ma’had Al-Qolam dalam strategi pembentukan karakter santri berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah semua wajib melakukan shalat berjamaah melalui kegiatan spontan seperti pengadaaan absen di depan masjid dan membiasakan menata sepatu di serambi masjid. Selain itu, juga adanya pembuatan poster yang bertujuan untuk mempengaruhi santri untuk memiliki karakter yang baik. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk menjadikan strategi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma’had Al-Qolam sebagai objek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang bisa diketahui atau fakta yang digambarkan melalui keterangan, angka, symbol, kode dan lain-lain. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari man data diperoleh.

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan fokus penelitian yang berjudul *“Strategi Pembentukan Karakter Religius dan*

Kedisiplin Santri di Ma'had MAN 2 Kota Malang". Dengan demikian data yang perlu dikumpulkan adalah 1) Program pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam, 2) Implementasi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam, 3) Evaluasi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam. 4) Hasil pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri di Ma'had Al-Qolam

2. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis terbagi dalam dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu jenis data melalui pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Pengasuh Ma'had Al-Qolam, Koordinator Kurikulum, Koordinator Kesantrian dan Koordinator Pelayanan di Ma'had Al-Qolam dan santri Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.
- b. Data Sekunder, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi objektif kegiatan ma'had di MAN 2 Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Idealnya penelitian yang dilakukan menggunakan data yang memenuhi standar bagi penelitian yang ada, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulannya pun dilakukan dengan berbagai setting beragam sumber dan banyak cara. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka pengumpulannya dilakukan dengan cara observasi, interview, dokumentasi dan gabungan ketiganya.

Berdasarkan referensi yang ada serta metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis

adalah triangulasi yakni penggabungan dari tiga teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang telah ada. Marshal dan Rossman mempertegas teknik ini sebagaimana tulisan mereka “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Yakni bahwa metode fundamental terpercaya dalam pengumpulan data penelitian qualitative adalah peran serta peneliti, pengamatan langsung (observasi) wawancara mendalam dan dokumentasi.

Berdasarkan pendapat dari pakar di atas maka penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁷ Pengamatan tersebut dapat berupa pengamatan keadaan santri Ma’had A-Qolam MAN 2 Kota Malang untuk mengasramakan peserta didik. Penulis juga mengamati tentang kondisi sarana dan prasarana yang ada di lingkungan MAN 2 Kota Malang terutama sarana di asrama menunjang tidaknya untuk pelaksanaan kegiatan ma’had.

Mengamati pembina ma’had sekaligus pembina kegiatan keasramaan yang ada di Ma’had A-Qolam MAN 2 Kota Malang apakah sudah kompeten dibidangnya serta efektif tidaknya pelaksanaan kegiatan dengan jumlah pembina yang ada. Mengamati sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan keasramaan, apakah

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafind Persada, 2005), hlm. 76.

peserta didik mengikuti kegiatan karena diwajibkan atau mengikuti kegiatan karena ingin menambah ilmu agama. Penulis mengamati proses pelaksanaan kegiatan ma'had. Penulis mengamati tentang materi yang diberikan pada kegiatan ma'had. Mengamati metode yang digunakan pembina dalam melaksanakan kegiatan ma'had.

Melihat tentang upaya apa yang dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Mengamati kendala-kendala yang dihadapi pembina selama pelaksanaan kegiatan keasramaan. Melihat bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik selama mengikuti kegiatan keasramaan. Observasi juga meliputi orang-orang yang memiliki peran masing-masing pada lembaga pendidikan ini, yakni kepala madrasah, pembina ma'had dan santri ma'had yang menempuh pendidikan di madrasah ini. Interaksi antara kepala madrasah, pembina ma'had dan santri ma'had dalam kegiatan ma'had menjadi sasaran utama observasi ini.

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan wawancara kepada beberapa informan yang dilakukan secara langsung. Lexy J. Moleong dalam buku "metodologi penelitian kualitatif" mengemukakan bahwa wawancara merupakan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁸

Wawancara/interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh informasi dari informan, wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, dimana penulis terlebih dahulu menyiapkan pedoman

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135

wawancara yang akan diajukan kepada informan, tetapi penyampaian bisa saja bebas. Dalam melaksanakan wawancara terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai instrumen wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Instrumen wawancara tersebut biasanya disebut dengan pedoman wawancara (interview guide).⁴⁹ Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang mencakup fakta, pengetahuan, pendapat, persepsi ataupun evaluasi responden berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini hal-hal yang diwawancarai meliputi: kepala madrasah terkait kebijakan-kebijakan mengenai pelaksanaan kegiatan keasramaan serta tujuan dari dilaksanakannya kegiatan. Pembina, untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan keasramaan, materi dan proses pelaksanaan, guru untuk mengetahui perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan ma'had, pramusaji untuk mengetahui perilaku anak saat berada di kantin asrama dan peserta didik untuk mengetahui pandangan terhadap pelaksanaan kegiatan ma'had.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan tape recorder sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 216.

Menurut Winarto Sukarmad, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang baru berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁵⁰ Sedangkan menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵¹ Dengan demikian maka dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menelaah dokumen-dokumen penting yang menunjang kelengkapan data.

Melalui teknik pengumpulan data dokumentasi ini penulis mengumpulkan data dengan cara menghimpun dokumen-dokumen resmi misalnya dokumen berupa foto, piagam atau data lainnya yang ada atau dimiliki oleh madrasah. Suatu dokumentasi yang ada relevansinya misalnya sejarah berdirinya Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang, dokumen peserta didik, dokumen pendidik dan tenaga kependidikan, visi misi Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang, tata tertib Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang, pelaksanaan kegiatan ma'had dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

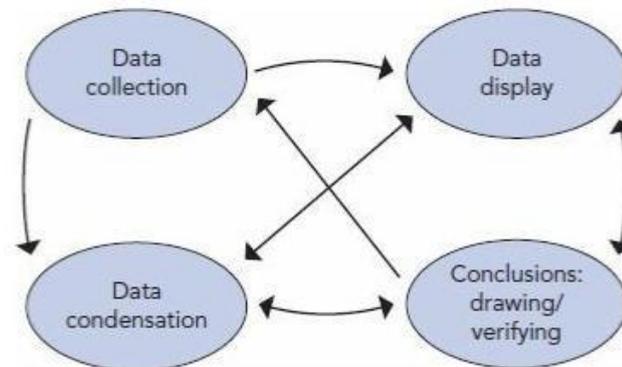
F. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat dipahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh.

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Bandung Tarsito, 1990, hlm. 155.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 329

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana, yang merupakan 4 langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.7 Model Interaktif Analisis Data

2. Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan menganalisis data dengan pengumpulan data. Sebagaimana data penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dapat diperoleh melalui beberapa cara, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terkait strategi pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya peneliti dalam menganalisis data yaitu kondensasi.

3. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transformating*), yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman, menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahapan untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

4. Penyajian Data (*data display*)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih

mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

5. Verifikasi Data / Kesimpulan

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait strategi pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan suatu data hasil penelitian, maka dibutuhkan suatu teknik pengecekan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode, informan dan teori.

1. Triangulasi Metode

Dalam menggunakan teknik ini, peneliti melakukan pengecekan kredibilitas beberapa sumber data, yaitu informan dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang didapat dari suatu informan dengan informan yang lainnya. Contoh: Setelah peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, kepala mahad, koordinator kesiswaan dari masing-masing bidang dan santri ma'had al-qolam MAN 2 Kota Malang, kemudian hasil wawancara keduanya tersebut dikonfirmasi.

2. Triangulasi Sumber

Peneliti dalam melakukan teknik dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak sekolah dengan data hasil observasi, dan data dari hasil

wawancara dengan dokumentasi. Ini dilakukan untuk menguji validitas data dan mengetahui hubungan antara sumber data satu dengan sumber data lainnya sehingga terhindar dari kesalahan dalam menganalisis.

3. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara membandingkan data temuan di lapangan dengan teori-teori atau temuan para ahli lainnya. Ketika temuan di lapangan menunjukkan gejala yang sama dengan teori yang telah ada, maka peneliti dapat menggunakan teori tersebut untuk memperkuat temuan peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas MAN 2 Kota Malang

- a. Nama : MAN 2 Kota Malang
- b. Akreditasi : Akreditasi A
- c. Alamat : Jl. Bandung No.7
- d. Kode Pos : 65133
- e. Situs : www.man2kotamalang.sch.id

MAN 2 Kota Malang merupakan satuan pendidikan dengan jejang MA dan berada di bawah naungan kementerian agama memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat 164/BAP-S/M/SK/XI/2017, lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau yaitu beralamat di jln. Bandung 7 Malang, Penanggungan, kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur, kode pos 65133, situs web yang dapat dihubungi yaitu www.man2kotamalang.sch.id.

Dengan letak geografis yang strategis, MAN 2 Kota Malang memiliki keuntungan tersendiri dengan letaknya yang berdampingan dengan kawasan lembaga pendidikan lainnya seperti MIN, MTsN, dan juga perguruan tinggi. Dengan kondisi tersebut memberikan suasana lebih kondusif, dan berdampak juga kepada paras siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dengan smangat tersebut juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih oleh siswa.

2. Profil Ma'had Al-Qolam

Ma'had Al-qolam adalah lembaga pendidikan dibawah naungan atau terintegrasi dengan MAN 2 Kota Malang yang berada dilokasi Jl. Bandungan No.7. Ma'had Al-Qolam secara resmi berdiri pada tahun 2010 berdasarkan SK Kepala Kementrian Agmana Kota Malang No: Kd. 13. 32 / 4 / PP.00. 7/312a/ 2010 untuk

Ma'had Al-Qolam putrid an No. Kd. 13. 32 / 4/ PP. 00. 7/ 313a / 2010 untuk Ma'had Al-Qolam putra. Ma'had ini merupakan pengembangan dari asrama PGAN yang pada beberapa tahun berikutnya menjain tempat pembinaan khusus bagi siswi program keagamaan sampai pada tahun pelajaran pada tahun pelahjran 2002/2003 dimana asrama juga merupakan sarana pembelajaran dan pembinaan bagi siswa/I program regular yang berminat.

MAN 2 Kota Malang sebagai salah satu rujukan tempat menuntut ilmu para peserta didik dari berbagai daerah di seluruh Indonesia semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya ke MAN 2 Kota Malang dari tahun ke tahun. Sebagai madrasah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari luar daerah, MAN 2 Kota Malang dituntut untuk menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Setelah tempat tinggal tersedia, pekerjaan yang lebih besar dan menuntut tanggung jawab yang lebih berat adalah bagaimana mendesain pola pembinaan untuk para penghuninya. Mengacu pada fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, hanya ada dua alternatif pola pembinaan, yaitu; pola pembinaan asrama dan pola pembinaan ma'had (pesantren).

Jika memilih pola pembinaan asrama, secara garis besar pihak madrasah hanya bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal yang layak, makan dan minum yang cukup, serta pengawalan akademik dan ibadah yang intens. Sedangkan jika memilih pola pendidikan ma'had, maka disamping harus menyediakan tiga unsur di atas, pihak sekolah juga harus mendesain kurikulum ma'had yang berbasis pesantren.

Ditinjau dari posisinya, Ma'had Al Qalam memiliki posisi yang sangat strategis untuk mencapai visi dan misi MAN 2 Kota Malang. Di samping itu Ma'had Al

Qalam memiliki cakupan yang sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan profesional. Ma'had merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri di madrasah, hanya dalam pengaturan ma'had mempunyai alur (regulasi) tersendiri.

3. Landasan Filosofis Ma'had Al-Qalam MAN 2 Kota Malang

Pendirian Ma'had Al Qalam dilandaskan pada Al Qur'an dan As Sunnah sebagai berikut dengan Firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs. Adz-Dzariyat: 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (Qs. Al-Baqarah: 30).

Hadits Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م: إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

4. Nilai-nilai Dasar Ma'had

Ma'had Al Qalam MAN 2 Kota Malang mempunyai nilai-nilai dasar yang harus dijadikan landasan oleh para Pembina Ma'had dalam setiap pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan. Nilai-nilai dasar tersebut berupa:

a. Islami

Kehidupan santri didasari pada pembinaan akidah, syari'ah dan akhlak.

b. Nasionalisme

Santri di Ma'had dibina untuk menghargai dan mentaati Ulil Amri dengan mematuhi Pancasila dan UUD 1945 (konstitusi negara yang berlaku), UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Ilmiah

Santri Ma'had Al Qalam harus mempunyai sifat ilmiah, yaitu cerdas, inovatif, dan kreatif. Dengan ketiga sifat tersebut, diharapkan setiap santri mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun bidang non akademik, bermanfaat bagi diri dan orang lain.

d. Ma'hadi

1) Pancajiwa Ma'had

- a) Keikhlasan
- b) Kesederhanaan
- c) Ukhuwah Islamiyah
- d) Kemandirian
- e) *Hurriyah* (Kebebasan Berkreatifitas)

2) Tradisi Ma'had yang positif dan konstruktif

e. Patriotisme

Santri harus memiliki prinsip ijtihad dan mujahadah, pengabdian dan pengorbanan, serta kredibilitas yang tinggi.

5. Visi dan Misi Ma'had

Berdasarkan pada filosofis dan nilai-nilai dasar, maka dirumuskan visi Ma^had Al Qalam sebagai berikut: “*Mewujudkan Ma^had Al Qalam sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi alim, abid, dan hanif.*” Visi ini bisa dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Alim* dimaknai dengan memiliki kompetensi keilmuan yang tinggi terutama di bidang ilmu agama. Karena hanya orang „alim-lah yang takut kepada Allah SWT, sebagaimana firman-N

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah adalah Ulama*”.

Kompetensi keilmuan juga syarat mutlak untuk mengemban amanah Allah sebagai khalifatullah di muka bumi ini.

- b. *Abid* merupakan implementasi dari *alim*, artinya ketika seorang santri telah memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, maka ia bertanggung jawab untuk mengamalkannya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. (Qs. Adz-Dzariyat: 56)

- c. *Hanif* identik dengan karakter yang lurus atau aqidah dan akhlak yang shalih. Setelah santri dibekali dengan ilmu agama yang memadai dan dibimbing untuk mempraktikkan ilmunya, selanjutnya ia dituntut untuk melakukannya secara *istiqomah* (berkelanjutan/berkesinambungan). Dari sifat *istiqomah* tersebut akan lahir sifat *hanif*.

Untuk mencapai visi tersebut, maka disusunlah misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada *tafaqquh fie al dien*.
- 2) Menanamkan akhlak yang terpuji melalui kegiatan dan pembiasaan.
- 3) Membimbing santri beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.
- 4) Mengarahkan santri bermuamalah sesuai dengan syari'at Allah SWT.
- 5) Membina santri hidup mandiri dan islami.
- 6) Menciptakan lingkungan yang islami.
- 7) Melatih santri menguasai keterampilan berbahasa asing.
- 8) Membimbing santri meningkatkan prestasi belajar.

6. Target

- a. Terbentuknya kepribadian santri yang Islami (Syakhshiyah Islamiyah), memiliki landasan akidah yang kuat, istiqamah dalam beribadah, berakhlak karimah, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional (Arab dan Inggris), dengan indikator-indikator sebagai berikut:
 - 1) Santri memiliki pemahaman aqidah islamiyah yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Santri memiliki pemahaman tentang Al Qur'an dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur'an dan Al Hadits.
 - 3) Santri memiliki pemahaman yang benar tentang ibadah dan mu'amalah serta mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Santri memiliki keterampilan berbahasa asing secara aktif.
- b. Terciptanya lingkungan dan budaya yang Islami (*albi'ah wa al tsaqafah al islamiyah*) dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Tercipta lingkungan ma'had yang sehat, asri dan kondusif.
 - 2) Tercipta kehidupan santri yang teratur dan disiplin.

- 3) Tercipta pola hubungan santri yang damai, saling menghargai, dan toleransi yang didasari oleh ukhuwah islamiyah.

7. Struktur Kepengurusan Ma'had

Keberadaan Ma'had Al Qalam merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari program kegiatan madrasah secara keseluruhan. Bila disinergikan dengan optimal, potensi ma'had akan menghasilkan ilmu yang sangat membantu pencapaian visi, misi, dan target institusi.

Dengan kata lain, keberadaan ma'had sebagai satu buah sistem turut menjaga agar visi, misi dan strategi yang dilakukan oleh madrasah secara umum selalu berada dalam pengawasan.

Dari gambar struktur pengurus Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang Tahun 2021/2022 tersebut meliputi Pembina Ma'had (Dr. Samsudin, M.Pd.), Ketua Ma'had (H.A. Taufiq Wahyudi AS, Lc., M.A), Sekretaris (Ustadz Fitra), Bendahara (Mustahar Ali Wardana, M.Pd.), dengan pembagian 3 bidang yakni Kurikulum (KBM dan Bimbel, Ubudiyah, Bahasa dan Humas), Kesantrian (OSIMA, Tata tertib, Olahraga dan Kesehatan dan Pelayanan Umum, Kebersihan, Kesenian dan Multimedia), Pelayanan Umum (Sarpras, Konsumsi dan Laundry).

8. Pengajar Ta'lim

Tabel Pengajar Ta'lim

NO.	NAMA	KODE GURU
1	H. Ahmad Taufiq Wahyudi AS., Lc., M.A.	1
2	Sukardi, S.Pd.	2
3	Muhammad Muchlis, M.Pd.I	3
4	Dr. Mustahar Ali Wardana, M.Pd.	4
5	Chandra Sukrisna, S.Pd.I.	5

6	Maftuhah, S.S., M.Pd.	6
7	Muhammad Amin, M.Pd	7
8	H. Minhaju Dikri Anik, S.Si.	8
9	Fakhrur Rozi, S.Pd	9
10	Riza Yusviana, S.E.	10
11	Ahmad Zainuri, S.Pd.	11
12	Sifaul Mawaddah, S.Pd	12
13	Khoirun Nisa', S.Pd.	13
14	Zahrotul Aini, S.H.	14
15	Ulfa Nur Hidayah, S.Pd	15
16	Nuha Mariyatul Qibthiyah, S.Pd	16
17	Khanifatur Rahma, M.Ag.	17
18	Ahmad Faizul Walida Ismani, S.Pd.	18
19	Ahmad Fitra Rasyadi, S.Sos	19
20	Badi'ah Lailun Nadhlia, S.Si	20
21	Azizatul Qolbi, S.S	21
22	Raden Rizky Fahrial A., S.Pd.	22
23	Moh. Rozy Zamroni, S.Pd.	23
24	Farhanah Az Zahrowani Nabila, S.H	24

9. Jadwal Kegiatan Santri

a. *Kegiatan Harian Santri*

Tabel *Jadwal Kegiatan Harian Santri*

Waktu	Jenis Kegiatan
-------	----------------

0.3.30-05.30	Bangun Tidur, Shalat Subuh, Kultum, Ta'lim Ma'had
05.30-06.30	Makan Pagi dan Persiapan ke Sekolah
06.30-15.00	KBM di Sekolah
15.30-16.30	Kegiatan Mandiri, Ekstrakurikuler, Pengembangan Diri
16.30-17.30	Bersih Diri, Siap-siap menuju Masjid
17.30-19.00	Shalat Maghrib, Ta'lim Ma'had, Shalat Isya'
19.00-19.30	Makan Malam, Istirahat, Kegiatan Mandiri
21.15-22.00	Kegiatan Mandiri
22.00-04.00	Istirahat Malam

Kegiatan harian santri dimulai dari pukul 03.00-05.30 yakni bangun tidur, shalat shubuh, kultum, *ta'lim ma'had* dan kemudian dilanjutkan lagi pukul 05.30-06.30 makan pagi dan persiapan ke sekolah, dilanjutkan siswa untuk berkegiatan di madrasah, setelah itu pada sore hari dilanjutkan kegiatan mandiri, ekstrakurikuler, pengembangan diri. Kemudian bersih diri, siap-siap menuju masjid, shalat maghrib, *ta'lim ma'had*, shalat isya'. setelah isya dilanjutkan makan malam. istirahat, kegiatan mandiri. Kemudian dilanjutkan tutorial, belajar terbimbing (bimbel) dengan pihak luar seperti neutron, dll. Setelah itu dilanjutkan istirahat malam santri.

b. *Kegiatan Mingguan Santri*

Tabel Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

No	Hari	Kegiatan
1.	Ahad Pagi	1. Mendengarkan pengarahan dari pengasuh ruangan sebelum melaksanakan <i>tanzhif</i> .

		<p>2. Melaksanakan <i>tanzhif</i> (kerja bakti/bersih-bersih kampus) yang meliputi kamar tidur, lesehan, jemuran, halaman dan kamar mandi/toilet.</p> <p>3. Melakukan <i>riyadloh</i> (olah raga).</p>
2.	Selasa Malam	Mengikuti pengajian umum di masjid.
3.	Jum'at Malam	Mengikuti latihan muhadloroh (pidato) bahasa asing. Salat Tahajud.

Kegiatan mingguan santri ini dilakukan setiap ahad pagi yaitu dengan mendengarkan pengarahan dari pengasuh ruangan sebelum melaksanakan *tanzhif*. Melaksanakan *tanzhif* (kerja bakti/bersih-bersih kampus) yang meliputi kamar tidur, lesehan, jemuran, halaman dan kamar mandi/toilet. Melakukan *riyadloh* (olah raga). Kemudian setiap selasa malam mengikuti pengajian umum di masjid. Jum'at malam mengikuti latihan muhadloroh (pidato) bahasa asing dan pembiasaan shalat tahajud.

c. *Kegiatan Semesteran Santri*

Tabel Jadwal Kegiatan Semesteran Santri

No	Hari	Kegiatan
1.	Awal Semester 1	Mengikuti intensif bahasa Arab khusus kelas X.
2.	Awal Semester 2	Mengikuti intensif bahasa Inggris khusus kelas X.
3.	Akhir Semester	<p>1. Mengikuti ulangan akhir semester (UAS).</p> <p>2. Menerima rapor hasil evaluasi.</p>

Kegiatan setiap semesternya awal semester 1, mengikuti intensif bahasa Arab khusus kelas X. Awal Semester 2 mengikuti intensif bahasa Inggris khusus kelas X. Akhir semester mengikuti ulangan akhir semester (UAS) dan menerima rapor hasil evaluasi.

d. *Kegiatan Tahunan Santri*

Tabel Jadwal Kegiatan Tahunan Santri

No	Hari	Kegiatan
1.	Awal Tahun	1. Melakukan registrasi. 2. Mengikuti Orientasi Santri Ma'had (OSAMA) khusus santri baru.
2.	Akhir Tahun	1. Pindah kamar. 2. Mengikuti <i>Haflatu al Wada'</i> . 3. Menerima surat edaran perihal daftar ulang dari masing-masing pengasuh.
3.	Sesuai Tanggal	Mengikuti kegiatan PHBI.

Kegiatan tahunan santri pada awal tahun melakukan registrasi. Dan Mengikuti Orientasi Santri Ma'had (OSAMA) khusus santri baru. Kemudian pada akhir tahun yakni pindah kamar, mengikuti *Haflatu al Wada'* dan mengikuti kegiatan PHBI.

B. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan baik melalui wawancara, observasi serta dokumentasi tersaji sesuai pada fokus penelitian terkait Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang, meliputi program pembentukan karakter religius dan disiplin santri, implementasi

program kegiatan pembentukan karakter religius dan disiplin santri, evaluasi pembentukan karakter religius dan disiplin santri dan hasil pembentukan karakter religius dan disiplin santri.

1. Program Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Program merupakan elemen terpenting dalam proses berlangsungnya suatu kegiatan agar berhasil; ia merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini, oleh karena itu, oleh karena itu sekolah akhirnya menerapkan dengan adanya beberapa program kegiatan ma'had:

a. Ta'lim Ma'had

Pembinaan ini merupakan kegiatan yang meningkatkan pengetahuan yang salah satunya membahas tentang karakter religius sehingga program dikemas secara formal yakni Ta'lim atau kajian yang dilakukan di ma'had ada 2 kajian meliputi wawasan keagamaan santri dan kebahasaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala ma'had sebagai berikut:

“...kalo umumnya pembinaan yang ada di ma'had itu ada pembinaan akhlak, ubudiyah, kedisiplinan, keorganisasian, dan juga program yang mendukung siswa untuk disiplin dan memiliki wawasan religius di madrasah sehingga program itu dikemas secara formal disebut ta'lim ma'had. Ada dua kali ta'lim, ba'da maghrib sampai isya', ini difokuskan untuk pembinaan tadi ubudiyah dan wawasan keagamaan santri. Terus kalo waktu setelah shubuh itu kebahasaan arab dan inggris. Jadi gambaran umunya seperti itu...”⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq, Selasa, 13 Desember 2023, jam 10.00 WIB, di Kantor Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Selaras dengan pernyataan tersebut, koordinator kurikulum yang menyebutkan sebagai berikut:

“...biasanya ada dua kajian, kitab sama kebahasaan, kalo kajian kitab itu dilaksanakan ba'da maghrib kalo kebahasaan ba'da shubuh. Pelajarannya seperti kitab ta'lim muta'alim, kitab bidayatul hidayah, kitab bulughul maram, tasyirul akhlah. Untuk bahasnya kita menggunakan buku dari gontor qira'ah rasyidah, kemudian mufrodhat, dan pelajaran khiwar atau muhadtsah...”⁵³

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ta'lim ini dilakukan 2 kali yakni setelah shalat Maghrib dan Shubuh. Maghrib dengan materi keagamaan atau akhlak kemudian waktu shubuh materi kebahasaan arab maupun inggris. Untuk waktunya dilakukan selama 45 menit dengan kelas yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kemampuannya.

- b. HATI MAS (Muhadhoroh Setiap Malam Sabtu)
- c. KATAKU (Kajian Kitab Kuning)

Program ini merupakan program untuk penguasaan kitab kuning yang merupakan program unggulan Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang. Tujuannya agar siswa mendapat pembelajaran yang tidak hanya terfokus kan kepada mata pelajaran umum saja, tapi memiliki wawasan religiusitas yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Maftuchah:

“..pembiasaan kami ya dengan program disini banyak ya seperti KATAKU (Kajian Kitab Kuning), Penguasaan Kitab Kuning merupakan komponen penting Program unggulan Ma'had Al Qalam, meskipun Ma'had Al Qalam MAN 2 Kota Malang bukanlah lembaga pendidikan salaf, namun

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, Rabu, 12 Desember 2023, jam 13.00 WIB, di Ruang Makan Santriwati di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

tidak berarti para santri (Siswa) tidak mendapatkan kajian (pembelajaran) kitab kuning. Karena dalam ruang lingkup pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan umum saja, namun juga sangat diupayakan pengetahuan keagamaan (religiusitas) yang salah satunya mengacu pada pembekalan melalui kajian kitab kuning (kutub at-turats)...”⁵⁴

- d. GASAK (Gerakan Puasa Senin Kamis)
- e. GETAS (Gerakan Tahajjud Santri)
- f. MANTAP MAJU (Bersalaman Setiap Malam Jum’at)
- g. Tandzhif (Kerja Bakti/Bersih-bersih lingkungan Ma’had)

Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa program pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa yang ada di ma’had yakni dengan pembiasaan rutin ngaji kitab kuning. Kemudian kegiatan lain yakni pembiasaan puasa senin dan kamis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Ma’had sebagai berikut:

“...Kegiatan lain yang diadakan adalah program shalat berjamaah, ini untuk menciptakan santriwan dan santriwati yang senantiasa disiplin dan berjamaah dalam melaksanakan shalat...”⁵⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator bagian kesantrian sebagai berikut:

“...pembiasaan kami lainnya dengan sholat wajib berjamaah di masjid. Diharapkan pula dengan disiplinnya ibadah shalat, maka akan berimbas kepada

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, Rabu, 12 Desember 2023, jam 13.00 WIB, di Ruang Makan Santriwati di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq, Selasa, 13 Desember 2023, jam 10.00 WIB, di Kantor Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

kegiatan-kegiatan yang lain dan tumbuhnya karakter religius kepada diri setiap santri ma'had...”⁵⁶

Selaras dengan pernyataan tersebut, koordinator kurikulum menyatakan sebagai berikut:

“...ada sholat berjamaah, kemudian santri Mahad Al-Qolam juga dibiasakan untuk berpuasa Senin-Kamis programnya namanya, sebagai bentuk mengikuti ajaran sunnah Nabi Muhammad. Dari kegiatan ini, diharapkan santri terbiasa melaksanakan amaliyah sunnah dalam keseharian. karena Amalan sunnah akan menjadi pelengkap ibadah wajib, sholat tahajjud...”

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program peningkatan karakter religius dan kedisiplinan siswa antara lain dengan program; 1) Ta'lim Ma'had; 2) HATI MAS (Muhadhoroh Setiap Malam Sabtu); 3) Kajian Kitab Kuning (KATAKU); 4) GASAK (Gerakan Puasa Senin-Kamis); 5) Gerakan Tahajjud Santri (GETAS); 6) MANTAP MAJU (Bersalaman Setiap Malam Jum'at); 7) Tandhif (Kerja Bakti/Bersih-bersih Lingkungan Ma'had).

No	Program Kegiatan Ma'had
1	Ta'lim Ma'had
2	HATI MAS (Muhadhoroh Setiap Malam Sabtu)
3	KATAKU (Kajian Kitab Kuning)
4	GASAK (Gerakan Puasa Senin Kamis)
5	GETAS (Gerakan Tahajjud Santri)
6	MANTAP MAJU (Bersalaman Setiap Malam Jum'at)

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang.

7	Tandzhif (Kerja Bakti/Bersih-bersih di lingkungan Ma'had)
---	-----------------------------------------------------------

Tabel Program Kegiatan Ma'had

2. Implementasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Implementasi pembentukan adalah wujud nyata dari strategi yang telah dirumuskan. Hal tersebut dilakukan melalui tindakan pelaksanaan dan pengembangan program. Mengacu pada teori Lickona yakni mengenai pembentukan karakter dan nilai yang inti terbagi menjadi tiga bagian, yakni Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action.

Menurut Kepala Mahad beberapa program yang diterapkan di mahad dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁷

“.....Terdapat beberapa program yang dapat dilaksanakan oleh santri, tentunya akan membuat diri seorang santri lebih bisa berkembang. Terutama dalam hal kesiapan, tanggungjawab dan hal positif lainnya. Program utama di mahad seperti taklim untuk menuntut ilmu agama, sholat lima waktu dan kegiatan seperti berceramah dan lainnya. Kebiasaan sholat lima waktu juga akan membentuk karakter yang baik, dengan di koordinir oleh pengurus dan pengasuh kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.....”⁴³

a) Ta'lim Ma'had

Setiap santri Ma'had Al Qalam harus memiliki syakhshiyah islamiyah (kepribadian Islam) yang mantap sebagai bentuk implementasi ilmu yang dipelajari dan dikuasainya. Untuk itu ia dituntut untuk menghiasi dirinya

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq, Selasa, 13 Desember 2023, jam 10.00 WIB, di Kantor Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

dengan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Melalui wawancara dengan kepala mahad, Ustadz Taufiq mengatakan:

“....untuk kegiatan taklim merupakan kegiatan inti yang ada di mahad al-qolam ini ya, karena di dalam taklim terdapat pelajaranpelajaran yang bisa diambil oleh para santri. Taklim ini dibagi menjadi dua, yaitu taklim setelah subuh dan juga taklim setelah maghrib. Untuk kurikulum dari masing-masing kelas juga dibedakan. Klassifikasi ini disebut program-program mahad, diantaranya program reguler, program takhassus, Program keagamaan, dan program Tahfidz...”⁵⁸

Berdasarkan data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta merujuk pada strategi penanaman nilai karakter Lickona dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan ini menerapkan beberapa nilai karakter yaitu seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel *Penanaman Akhlakul Karimah pada Kegiatan Ta'lim Ma'had*

No	Nilai Karakter Menurut Lickona		Realisasi
1	Moral Knowing	Moral Awarness (kesadaran moral)	Para santri sadar pentingnya menuntut ilmu melalui ta'lim ma'had
2		Knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral)	Santri dapat memahami arti dalam menuntut ilmu dan pentingnya ilmu untuk kehidupan santri

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq, Selasa, 13 Desember 2023, jam 10.00 WIB, di Kantor Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

3		Perspective taking (pandangan nilai)	Santri mempunyai pandangan yang baik ketika mengikuti kegiatan taklim ini. Pandangan baik ini mendorong setiap santri untuk bisa istiqomah dalam mengikuti kegiatan taklim
4		Decision making (mengambil keputusan)	Santri dapat bijaksana dalam mengambil keputusan dalam kehidupan. Dapat dipelajari dari pelajaran atau mata taklim yang dipelajari
5		Self knowledge (pengetahuan diri)	Pengetahuan santri mengenai materi yang dipelajari lebih mendalam, materi ini dapat digunakan santri untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat
6		Moral reasoning (nilai budi pekerti)	Budi pekerti yang baik dapat ditunjukkan oleh santri ma'had al-qolam dengan menerapkan rasa mrnghargai antar santri yang lain dan menghormati para pengasuh juga para ustaz yang mengajar di ma'had al-qolam

7	Moral Feeling	Conscience (nurani)	Nurani yang dimiliki santri terhadap keadaan ta'lim yang membuat kebersamaan semakin erat
8		Self esteem (percaya diri)	Santri mendapatkan percaya diri dalam proses kegiatan taklim dengan membuat pertanyaan yang kurang bisa memahami dalam materi yang diberikan oleh pengajar
9		Emphaty (merasakan penderitaan orang lain)	Merasakan bagaimana santri memiliki kebersamaan dalam menghadapi materi yang diberikan oleh ustadz
10		Loving the good (mencintai kebaikan)	Taklim merupakan tanda kebaikan karena di dalam materi taklim terdapat pesanpesan kebaikan yang dapat dijadikan pelajaran untuk santri
11		Self control (mampu mengontrol diri)	Santri dapat belajar untuk mengontrol dirinya untuk bersabar dalam mengikuti kegiatan taklim ini, kemudian

			dapat diterapkan sifat sabar ini di kehidupan masyarakat
12		Humility (kerendahan hati)	Santri selalu memiliki rasa rendah hati, merasa dirinya kurang dalam menimba ilmu dan akan terus termotivasi untuk terus belajar. Karena ilmu tidak akan bisa habis
13	Moral Action	Competence (kompetensi)	Dari ta'lim, santri bisa memiliki bekal berupa materi terutama materi akhlak untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari
14		Will (keinginan)	Keinginan setiap santri untuk mengamalkan apa yang sudah ia dapat pada kegiatan ta'lim
15		Habit (kebiasaan)	Santri membiasakan untuk selalu mengikuti taklim tepat pada waktunya. Hal ini akan membentuk sikap disiplin dalam manajemen waktu

b) Tanzhif (Kerja Bakti/Bersih-bersih di lingkungan Ma'had)

Kerja Bakti (Tanzhif) merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan di Ma'had Al-Qolam. Kegiatan ini dikoordinir oleh pengasuh mahad masing-

masing dan dilaksanakan setiap hari Minggu. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Muchlis:

“...Selain kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan santri. Ada juga sesi untuk membuat refreshing santri. Berolahraga juga diperlukan untuk setiap santri agar bisa meredakan kepenatan. Entah itu bermain seperti sepakbola, senam dan lainnya bisa dilakukan pada hari minggu ini...”⁵⁹

Kerja bakti merupakan kegiatan yang mencerminkan akan kebersamaan di dalam sebuah perkumpulan atau organisasi. Kerja bakti cenderung dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Maka dari itu kegiatan ini juga dapat memberikan pelajaran tentang perkembangan akhlakul karimah. Kegiatan ini bisa melatih santri untuk berlatih untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab akan kebersihan.

Yakni bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan, seperti halnya menjaga kebersihan merupakan tugas pada individu setiap santri yang harus dijaga. Hal ini bisa diperkuat oleh hasil wawancara dengan koordinator kesantrian yang menyatakan:

“...Kegiatan yang tiap minggu dilakukan merupakan bentuk kepedulian kepada lingkungan sekitar, terutama untuk kepentingan bersama dan diri sendiri dari seorang santri. Kerja bakti dan olahraga merupakan program pengembangan diri untuk memberikan efek positif juga. Seperti sampean lihat anak muda mas yang suka pada kegiatan olahraga. Dengan olahraga tubuh menjadi sehat lahir dan batin...”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang

Berdasarkan data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta merujuk pada strategi penanaman nilai karakter Lickona dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan ini menerapkan beberapa nilai karakter yaitu seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel *Penanaman Akhlakul Karimah pada Kegiatan Tandhif*

No	Nilai Karakter Menurut Lickona	Realisasi
1	Moral Awarness (kesadaran moral)	Dalam kegiatan keolahragaan ada proses kesadaran akan pentingnya hidup sehat di lingkungan mahad
2	Knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral)	Dalam kegiatan keolahragaan pemuda mengetahui nilai-nilai cinta tanah air sebagai wujudnya adalah kegiatan berkompetisi dalam bidang kelolahragaan.
3	Perspective taking (pandangan nilai)	Menurut para santri kegiatan olahraga ini dipandang sesuatu kebutuhan dalam tubuh untuk kehidupan yang lebih baik
4	Decision making (mengambil keputusan)	Santri bisa menetapkan bagaimana waktu yang terbaik untuk melakukan olahraga

5		Self knowledge (pengetahuan diri)	Kegiatan olahraga dapat menambah wawasan tentang pentingnya olahraga dan pengetahuan tentang apasaja jenis olahraga yang bisa dilakukan oleh santri
6		Moral reasoning (nilai budi pekerti)	Kegiatan keolahragaan menimbulkan nilai karakter rasa ingin tahu akan suatu hal yang hubungannya dengan olahraga.
7	Moral Feeling	Conscience (nurani)	Dalam berkegiatan positif melakukan olahraga dapat membentuk jiwa yang positif juga.
8		Self esteem (percaya diri)	Dalam berkegiatan positif melakukan olahraga dapat membentuk jiwa yang positif dan percayadiri.
9		Emphaty (merasakan penderitaan orang lain)	Santri merasakan kebersamaan dalam berolahraga, akan lebih tarasa jika berolahrag secara bersama-sama dengan santri lainnya

10	Moral Action	Loving the good (mencintai kebaikan)	Kegiatan olahraga ini memberikan dampak yang baik terutama dalam hal kebaikan untuk tubuh
11		Self control (mampu mengontrol diri)	Berolahraga dapat mengontrol diri dari emosi dan juga memberika stimulus untuk tetap tenang dalam menghadapi apapun
12		Humility (kerendahan hati)	Santri tidak akan merendahkan yang lainnya jika ada yang tidak suka berolahraga
13		Competence (kompetensi)	Berolahraga dapat menggali potensi tentang pengetahuan olahraga yang menyehatkan tubuh
14		Will (keinginan)	Kesadaran akan keinginan berolahraga secara teratur, kegiatan oalhraga ini hanya sekali dalam satu minggu. Namun, santri dapat melakukan berulang kali, misalnya tiga kali dalam satu minggu
15		Habit (kebiasaan)	Berolahraga bisa dijadikan kebiasaan yang baik bagi para

			santri. Kebiasaan ini dapat ditularkan kepada siapapun terutama dalam lingkungan masyarakat
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------

3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri dapat terlihat dari pencapaian siswa dalam berbagai bidang. Hasil program ini sesuai dengan proses pelaksanaan yang telah terjadi, semakin pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan maka semakin bagus pula hasil dari program tersebut. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Ma'had yaitu;

a. Evaluasi Langsung

1) Teguran dan pemberian poin

Pada tahap pertama evaluasi terhadap peserta didik. Evaluasi langsung ini diberikan kepada santri dalam melaksanakan kegiatan yang tujuannya untuk mengontrol kegiatan agar sesuai dengan yang sudah direncanakan. Sebagaimana yang disampaikan koordinator kesantrian sebagai berikut;

“...kalo ada santri yang melanggar semisal tidak ikut dalam kegiatan apapun itu semisal sholat jamaah, kegiatan bimbel itu langsung diserahkan ke bagian keamanan yang bertanggung jawab untuk bagian pelanggaran santri...”⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang

Selaras dengan pernyataan tersebut koordinator kurikulum menyatakan sebagai berikut;

“...kami lakukan teguran langsung kemudian karna kita ada tatib dan sistem poin jadi semisal ada yang melanggar kita langsung berikan point...”⁶²

Dari pernyataan tersebut bahwa untuk evaluasi langsung ini berupa teguran kemudian diberikan poin dan sanksi sesuai dengan yang dilanggar. Berikut dokumen mengenai pelanggaran dan poin yang diperoleh sebagaimana berikut;

2) Monitoring

Monitoring dilakukan oleh pengasuh kepada santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Ma'had:

“...dalam hal evaluasi kami selain adanya tatib kami juga ada monitoring yang bentuknya pengawasan segala yang dilakukan santri di ma'had. Monitoring ini dilakukan seperti halnya ujian lisan atau tulis gunanya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan para santri...”⁶³

Koordinator kesiswaan juga menyatakan sebagai berikut:

“...Monitoring ini pada pandemi awal itu kami lakukan walaupun santri dirumah, bentuknya memberikan list sholat jamaah yang harus diisi santri

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadzah Maftuchah, Rabu, 12 Desember 2023, jam 13.00 WIB, di Ruang Makan Santriwati di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq, Selasa, 13 Desember 2023, jam 10.00 WIB, di Kantor Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

dan ditanda tangani oleh wali santri, itu salah satu dari beberapa monitoring yang kami lakukan...”⁶⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa monitoring dilakukan sesuai materi dijelaskan berupa lisan ataupun tulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri atas materi yang diberikan. Ketika di rumah santripun tetap dalam pengawasan terkait kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri.

4. Hasil Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Keberhasilan dari program-program yang ada di Ma’had MAN 2 Kota Malang sangat berpengaruh pada karakter religius dan kedisiplinan siswa, dapat dinilai dari sikap akhlakul karimah dan mematuhi peraturan yang ada di ma’had tersebut. Sebagaimana pernyataan Koordinator Bidang Kesantrian sebagai berikut:

“...untuk ukuran keberhasilan mereka ya bisa dilihat dari program kegiatan yang berjalan dengan lancar, meskipun terkadang masih ada beberapa santri yang tidak mematuhi peraturan yang ada di ma’had...”⁶⁵

Kemudian pada program pembentukan karakter religius sendiri di ma’had memiliki target sesuai dengan program yang sudah dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Ma’had sebagai berikut:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang

“...kalo ditanya hasil dari pembentukan karakter religiusnya ya bisa dilihat dari kepribadian santri yang lebih islami, dari akidah yang bertambah kuat, istiqomah dalam beribadah wajib maupun sunnah, ber-akhlakul karimah ...”⁶⁶

Selaras dengan pernyataan tersebut, koordinator kesiswaan sebagai berikut:

“...indikatornya dari hasil pembentukan karakter religius ya dari pemahaman santri tentang aqidah islamiah yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari selain itu pemahaman tentang Al Qur’an dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur’an dan Al Hadits, pemahaman yang benar tentang ibadah dan mu’amalah serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari...”⁶⁷

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari program karakter religius dan kedisiplinan santri sebagai berikut; 1) Capaian target: a) Program kerja ma’had yang terus berjalan; b) taat pada aturan yang telah berlaku . Untuk karakter religius bisa dilihat dari 1) Capaian target; a. kepribadian santri yang lebih islami; b. akidah yang bertambah kuat; c. istiqomah dalam beribadah wajib maupun sunnah; d.ber-akhlakul karimah pemahaman santri tentang aqidah islamiah yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; e. selain itu pemahaman tentang Al Qur’an dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur’an dan Al Hadits, f. pemahaman yang benar tentang ibadah dan mu’amalah serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq, Selasa, 13 Desember 2023, jam 10.00 WIB, di Kantor Ma’had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muchlis, Selasa, 12 Desember 2023, jam 15.00 WIB, di Rumah Dinas Asatidz MAN 2 Kota Malang

sehari-hari; g. lingkungan dan budaya yang Islami (*albi'ah wa al tsaqafah al Islamiyah*)

C. Hasil Penelitian

1. Program Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Hasil penelitian pada program peningkatan karakter religius dan kedisiplinan siswa antara lain dengan program; 1) Ta'lim Ma'had; 2) HATI MAS (Muhadhoroh Setiap Malam Sabtu); 3) Kajian Kitab Kuning (KATAKU); 4) GASAK (Gerakan Puasa Senin-Kamis); 5) Gerakan Tahajjud Santri (GETAS); 6) MANTAP MAJU (Bersalaman Setiap Malam Jum'at); 7) Tandhif (Kerja Bakti/Bersih-bersih Lingkungan Ma'had).

2. Implementasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Implementasi pembentukan adalah wujud nyata dari strategi yang telah dirumuskan. Hal tersebut dilakukan melalui tindakan pelaksanaan dan pengembangan program. Mengacu pada teori Lickona yakni mengenai pembentukan karakter dan nilai yang inti terbagi menjadi tiga bagian, yakni: a) Moral Knowing; b) Moral Feeling; dan c) Moral Action.

3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa monitoring dilakukan sesuai materi dijelaskan berupa lisan ataupun tulis untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman santri atas materi yang diberikan. Ketika dirumah santripun tetap dalam pengawasan terkait kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri.

4. Hasil Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari program karakter religius dan kedisiplinan santri sebagai berikut; 1) Capaian target: a) Program kerja ma'had yang terus berjalan; b) taat pada aturan yang telah berlaku . Untuk karakter religius bisa dilihat dari 1) Capaian target; a. kepribadian santri yang lebih islami; b. akidah yang bertambah kuat; c. istiqomah dalam beribadah wajib maupun sunnah; d. ber-akhlakul karimah pemahaman santri tentang aqidah islamiyah yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; e. selain itu pemahaman tentang Al Qur'an dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur'an dan Al Hadits, f. pemahaman yang benar tentang ibadah dan mu'amalah serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari; g. lingkungan dan budaya yang Islami (*albi'ah wa al tsaqafah al Islamiyah*)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Program Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had

Pelaksanaan program asrama di MAN insan Cendekia Kota Palu meliputi kegiatan a) shalat berjamaah, b) qiroatul quran, c) tahfiz Alquran, d) Qiro'ah qabla naum, e) Ratibul haddal/barzanji, f) Qiraatul kutub/kajian kitab, g) kultum tiga bahasa.⁶⁸ Pelaksanaan kegiatan keasramaan dilaksanakan diluar jam sekolah yakni dari jam 05.00-05.30 dan dilanjutkan pada pukul 18.30-19.15 dan dan dilanjutkan lagi pada pukul 21.45- 22.00. sejalan dengan itu di SMAN 10 pembinaan yang dilakukan meliputi; a) shalat berjamaah, b) tahlilan, c) program kultum setiap pagi, d) mengaji alqur'an.⁶⁹ Program keasramaan di MAN Insan Cendikia Serpong meliputi: (a) pembinaan kehidupan sosial di asrama; (b) penggerakan siswa untuk salat berjamaah di masjid; (c) menjaga kebersihan asrama dan lingkungannya; (d) pengaturan kegiatan siswa sore hari; (e) kegiatan belajar mandiri malam hari; (f) pengaturan apel pagi; (g) pengecekan dan pelaporan siswa yang tidak masuk sekolah; (h) pengecekan sarana siswa di asrama; (i) razia barang-barang yang dilarang dibawa siswa; (j) senam/olah raga bersama; (j) pengurusan izin siswa; (k) muhadhoroh/ muhadatsah; (l) merekap kegiatan harian siswa untuk dilaporkan kepada orang tua; (m) koordinasi pembinaan asrama.⁷⁰

Pembina kegiatan keasramaan merupakan pembina yang kompeten dengan kegiatan yang dilaksanakan proses pelaksanaannya sendiri dilakukan dengan cara a) memberikan pelatihan; b) pembinaan; dan c) pembiasaan sehingga tujuan yang

⁶⁸ Deli Musdalifa, Implementasi Kegiatan Keasramaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di MAN Insan Cendekia Kota Palu, (IAIN Palu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2020)

⁶⁹ Moch. Ghufron, Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis Boarding School (Studi Kasus di SMAN 10 Malanag dan MAN 3 Malang), (UIN Malang: : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2013)

⁷⁰ Hayadin, Orientasi Pilihan Studi dan Profesi Siswa MAN-IC Serpong,(EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2019) Vol 17(1) hlm, 21

diharapkan dapat tercapai. Dalam pelaksanaan program juga diperlukan pola pembinaan, pembinaan yang dilakukan di asrama atau lembaga pendidikan lainnya menurut Nasir Ridwan pada dasarnya dapat dijelaskan menjadi 3 daerah pembinaan, yaitu:⁷¹ 1) Pembinaan kognitif, yang mencakup penguasaan pengetahuan, berkembangnya kemampuan intelektual dan keterampilan; 2) Pembinaan afektif, mencakup perubahan minat, sikap nilai dan berkembangnya penghayatan serta penyesuaian diri; 3) Pembinaan motor skill, mencakup keterampilan melakukan sesuatu.

B. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di

Ma'had

Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti melukis, mengukir, memahatkan atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Secara terminologi menurut beberapa tokoh yang memaknai karakter, Lickona menyatakan bahwa terminologi “*character so and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar

⁷¹ Nasir Ridhwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

melakukan kebaikan (moral behavior).⁷² Adapun hasil penelitian pada implementasi strategi kepala mahad alqolam terdapat lima Kegiatan atau program yang sesuai dengan Teori Lickona yakni:

1) Ta'lim Ma'had

Setiap santri Ma'had Al Qalam harus memiliki *syakhshiyah islamiyah* (kepribadian Islam) yang mantap sebagai bentuk implementasi ilmu yang dipelajari dan dikuasainya. Untuk itu ia dituntut untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Sebagai wujud penerapan nilai akhlakul karimah yang sangat penting dalam ta'lim adalah membentuk sikap rajin dalam menjalankan kegiatan ta'lim, memiliki rasa semangat dalam mencari ilmu terutama ilmu agama, menghormati orang yang berilmu, bersikap patuh dan tunduk kepada ustadz dan ustadzah

2) Kerja Bakti (*Tandhif*)

Kerja bakti merupakan kegiatan yang mencerminkan akan kebersamaan di dalam sebuah perkumpulan atau organisasi. Kerja bakti cenderung dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Maka dari itu kegiatan ini juga dapat memberikan pelajaran tentang perkembangan akhlakul karimah. Kegiatan ini bisa melatih santri untuk berlatih tanggungjawab. Yakni bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan, seperti halnya menjaga kebersihan merupakan tugas pada individu setiap santri yang harus dijaga. Sebagai wujud penerapan nilai akhlakul karimah yang sangat penting dalam Keolahragaan (*Riyadhah*) dan Kerja Bakti (*Tanzhif*) adalah mencintai kesehatan tubuh, saling peduli antar yang lain, membentuk pribadi yang sehat.

⁷² 5 Fred R David, *Strategic Manajemen (Manajemen Strategi) konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 227

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijakan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan.⁷³

Seperti yang telah dilaksanakan oleh kepala madrasah yang dapat melaksanakan program-program dengan baik untuk memenuhi apa saja yang diperlukan demi terwujudnya visi dan misi madrasah yakni mengembangkan akhlakul karimah. Berikut ini adalah bentuk dari hasil kegiatan dalam membentuk sebuah akhlakul karimah santri.

C. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had

Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program, kegiatan evaluasi ini akan mengetahui bagaimana keberlangsungan program, kendala yang dihadapi, dan mendapat masukan bagi kelanjutan program tersebut.

Badrudin dalam bukunya manajemen peserta didik mengemukakan bahwa bentuk-bentuk evaluasi berupa hasil dari pembinaan yang meliputi: a. nilai raport, b. indeks prestasi akademik maupun non akademik, c. angka kelulusan, d. predikat kelulusan.⁷⁴

Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan dalam mencapai tujuan yg telah ditetapkan.⁷⁵ Syaiful Bahri

⁷³ Sastrohadiwiryo, Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administrasi dan Operasional (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 150

⁷⁴ Badrudin, Op.cit, hlm. 61

⁷⁵ Sukmadinata, dkk, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Djamarah dan Aswan dalam jurnal badrudin juga mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses kegiatan menilai hasil belajar peserta didik baik pada kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler dan akan mengkaitkannya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁶

Dalam evaluasi program yang dilaksanakan di SMAN 10 Malang tidak ada evaluasi secara tertulis, tetapi dengan pemantauan dari sikap siswa saja, mulai dari sholat berjamaah atau sendiri.⁷⁷

Evaluasi yang dilakukan untuk pengurus ada beberapa macam, diantaranya ada rapat bulanan, rapat per bagian, rapat akhir semester. Adanya evaluasi tersebut gunanya adalah untuk mengukur keberhasilan sebuah perencanaan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Sudjono yang meyakini bahwa evaluasi memiliki 3 fungsi, yakni a) mengukur kemajuan, b) menunjang penyusunan rencana, c) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.⁷⁸ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pelaksanaan evaluasi manajemen di Ma'had Al-Qolam sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik.

D. Hasil Pembentukan Karakter Religius Dan Kedisiplinan Santri Di Ma'had

Menurut Surya prestasi belajar adalah pencapaian yang dilakukan siswa dengan perubahan perilaku secara sadar atau tidak sadar sehingga terbentuk perilaku yang positif serta fungsional. Maksudnya yaitu dalam proses belajar yang sesuai akan menghasilkan pengetahuan yang dapat merubah perilaku siswa kearah yang lebih baik. Senada dengan pendapat di atas, Djamarah mengemukakan prestasi adalah kegiatan

⁷⁶ Ibid, hlm. 61

⁷⁷ Moch. Ghufroon, *Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis Boarding School (Studi Kasus di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang)*, (UIN Malang: : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2013)

⁷⁸ Sudjono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 7

yang telah diciptakan atau dilakukan seseorang secara individu ataupun kelompok. Prestasi tidak akan didapatkan kecuali seseorang tersebut melakukan suatu kegiatan.⁷⁹

Untuk karakter religius bisa dilihat dari a. kepribadian santri yang lebih islami; b. akidah yang bertambah kuat; c. istiqomah dalam beribadah wajib maupun sunnah; d. ber-akhlakul karimah pemahaman santri tentang aqidah islamiyah yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; e. selain itu pemahaman tentang Al Qur'an dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur'an dan Al Hadits, f. pemahaman yang benar tentang ibadah dan mu'amalah serta mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; g. lingkungan dan budaya yang Islami (albi'ah wa al tsaqafah al islamiyah).

Hasil dari pelaksanaan program keasramaan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik menunjukkan hasil yang baik dan bernilai positif. Salah satunya ialah meningkatnya kemampuan siswa terhadap kegiatan keasramaan yang dilaksanakan sehingga menumbukan kesadaran beribadah, disiplin, amanah, sabar, tabliq, fleksibel, berperilaku baik. Kegiatan keasramaan ini terus dioptimalkan sebagaimana visi dan misi madrasah yaitu menguasai IPTEK dan mempunyai landasan IMTAK yang kuat.⁸⁰

Hasil dari pembinaan program asrama di SMAN 10 Malang dapat dilihat dari siswanya yang pintar dan mengangkat sekolahnya dalam berbagai kegiatan ilmiah selalu

⁷⁹ Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Bondowoso: Guepedia, 2021), hlm 9

⁸⁰ Deli Musdalifa, *Implementasi Kegiatan Keasramaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di MAN Insan Cendikia Kota Palu*, (IAIN Palu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2020)

unggul. Fasilitas asrama beserta kegiatannya mulai dari mengaji dan lainnya tidak bisa didapatkan oleh siswa regular lainnya.⁸¹

Sebagaimana hasil diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸²

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusup dan kawan-kawan bahwa strategi pondok pesantren agar pembelajaran tepat sasaran dan nilai karakter terwujud dan teraplikasikan meliputi: 1) pembiasaan rajin dalam hal ketaatan, 2) pembiasaan sopan dan santun dalam pergaulan, 3) pembiasaan kesederhanaan dalam hidup, 4) pembiasaan kekhusyuan dalam pekerjaan dengan landasan kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, kerja tuntas, kerja mawas, dan kerja puas, 6) pembiasaan ketawadhuan dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸¹ Moch. Ghufron, *Pembinaan Keagamaan di Sekolah Berbasis Boarding School (Studi Kasus di SMAN 10 Malanag dan MAN 3 Malang)*, (UIN Malang: : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, 2013)

⁸² Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7

⁸³ Yusup dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*, (Jurnal Tabdir Muwahhid, Universitas Djuanda). No 1, 2 April 2018.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Hasil penelitian pada program peningkatan karakter religius dan kedisiplinan siswa antara lain dengan program; a) Ta'lim Ma'had; b) HATI MAS (Muhadhoroh Setiap Malam Sabtu); c) Kajian Kitab Kuning (KATAKU); d) GASAK (Gerakan Puasa Senin-Kamis); e) Gerakan Tahajjud Santri (GETAS); f) MANTAP MAJU (Bersalaman Setiap Malam Jum'at); g) Tandhif (Kerja Bakti/Bersih-bersih Lingkungan Ma'had).

2. Implementasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Implementasi pembentukan adalah wujud nyata dari strategi yang telah dirumuskan. Hal tersebut dilakukan melalui tindakan pelaksanaan dan pengembangan program. Mengacu pada teori Lickona yakni mengenai pembentukan karakter dan nilai yang inti terbagi menjadi tiga bagian, yakni: a) Moral Knowing; b) Moral Feeling; dan c) Moral Action.

3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa monitoring dilakukan sesuai materi dijelaskan berupa lisan ataupun tulis untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman santri atas materi yang diberikan. Ketika dirumah santripun tetap dalam pengawasan terkait kewajiban yang harus dilaksanakan oleh santri.

4. Hasil Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari program karakter religius dan kedisiplinan santri sebagai berikut; 1) Capaian target: a) Program kerja ma'had yang terus berjalan; b) taat pada aturan yang telah berlaku . Untuk karakter religius bisa dilihat dari 1) Capaian target; a. kepribadian santri yang lebih islami; b. akidah yang bertambah kuat; c. istiqomah dalam beribadah wajib maupun sunnah; d. ber-akhlakul karimah pemahaman santri tentang aqidah islamiyah yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; e. selain itu pemahaman tentang Al Qur'an dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Qur'an dan Al Hadits, f. pemahaman yang benar tentang ibadah dan mu'amalah serta mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; g. lingkungan dan budaya yang Islami (*albi'ah wa al tsaqafah al Islamiyah*)

B. Saran

1. Bagi pengasuh ma'had, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali strategi pembentukan karakter disiplin santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang.
2. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindaklanjuti penelitian ini tentang strategi pembentukan karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar yang dilaksanakan oleh bagian akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Jessy. 2021. *Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Cet 1*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- B, Elizabeth Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Izzul, M. Latif Syam. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang*. Universitas Islam Malang.
- Juntuka, Achmad Nurishan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aiditama.
- Lickona, Thomas. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengerjakan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Martadi, Bekali diri dengan karakter religius waspadai kehancuran Pendidikan Nasional, <http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=92125> (diakses 5 januari 2013, 06:53 WIB).
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyanto, Agus. 2022. *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muslich, Mansur. 2010. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafisatul, Siti Hikmiyah, 2021. *Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Moderat Peserta Didik di SMA Plus Alfatimah Bojonegoro*. Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shulthon dan Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Surakhmad, Winamo. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Sugihartono, Agus. 2021. *Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Qurrota A'yun Ponorogo*”, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukri, Abdullah Zarkasyi. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Taib, Gusnawirta. 2001. *Tantangan Sumatra Barat*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> . Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-193/Ps/TL.00/12/2023

04 Desember 2023

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Mahad' Al-Qolam MAN 2 Kota Malang
Jl. Bogor No.10, RW.8, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa
Timur 65145

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

Nama : Sharvina Salsabilla
NIM : 200101210047
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian dari Kemenag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG

Jl. Raden Panji Suroso No. 2 Kota Malang 65126
 Telepon (0341) 491605; e-mail: kotamalang@kemenag.go.id
 Website: <https://malangkota.kemenag.go.id> e-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B- 4208/Kk.13.25/2/TL.00/12/2023 11 Desember 2023
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-191/Ps/TL.00/12/2023 tanggal 04 Desember 2023, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya **menyetujui/tidak keberatan** memberikan ijin kepada:

Nama : SHARVINA SALSABILLA
 NIM : 200101210047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul : Strategi Pembentukan Karakter Santri Untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar di Ma'had Al-Qolam MAN 2 Kota Malang

Jangka Waktu : 7 Desember 2023 - 22 Desember 2023

mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Untuk diketahui, seluruh layanan kementerian agama kota malang tanpa biaya dan seluruh pegawai kementerian agama kota malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas!

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n Kepala
 Kasi Pendidikan Madrasah



Abdul Mughni

Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Mahasiswa yang bersangkutan



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : gFQ11

Lampiran 3: Dokumentasi



Lampiran 4: Biodata**Biodata Penulis**

Nama : Sharvina Salsabilla
NIM : 1611056
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 April 1998
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Riwayat Pendidikan :

1. Lulusan TK Sabilillah Blimbing Malang Tahun 2004
2. Lulusan MIN Malang 1 Tahun 2010
3. Lulusan SMP Islam Sabilillah Malang Tahun 2013
4. Lulusan MAN 3 Malang Tahun 2016
5. Lulusan UIN MALANG Tahun 2020

No. HP/WhatssApp : 081234061314